

Ritual Kalender

Aneuk Jamee

di Aceh Selatan



Dr. Phil Abdul Manan, S.Ag, MSc, MA.

Ritual kalender ini mengikuti sebuah jadwal yang telah ditetapkan. Penelitian Etnografi (bagian deskriptif dari Antropologi) ini merupakan penelitian tentang perilaku etnik suku Aneuk Jamee yang secara holistik terkait dengan unsur-unsur kebudayaan mereka. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan nilai-nilai yang diekspresikan oleh masyarakat Aneuk Jamee dalam melaksanakan ritual-ritual kalender di Kecamatan Labuhan Haji Barat-Aceh Selatan. Penulis mengamati bahwa ritual ini dilakukan semakin lebih meriah setelah tsunami melanda Aceh pada 26 Desember 2004. Penulis berpendapat bahwa pengamatan secara dekat dan analisis komparatif terhadap ritual-ritual ini memungkinkan kita untuk menerjemahkan cara-cara masyarakat Aneuk Jamee dalam memberikan reaksi dan menghargai peristiwa sejarah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sekarang.

ISBN: 978-602-5440-18-2



RITUAL KALENDER ANEUK JAMEE DI ACEH SELATAN

Oleh Dr. Phil Abdul Manan, S.Ag., MSc., MA

Editor: Cut Intan Salasiah, S.Ag. M.Pd

Design Layout: Abzari Jafar, M.A

Ilustrasi Cover: Iswadi Basri

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku tanpa izin penulis dan penerbit,

Cetakan 1: Januari 2018

Manan, Abdul

Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan

Ed. I, - Banda Aceh: Bandar Publishing, 2018

Xii, 470 hlm., 23 cm

Bibliografi hlm. 420

ISBN 978-602-5440-18-2

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI -----	iii
DAFTAR BAGAN -----	vii
DAFTAR DIAGRAM -----	viii
DAFTAR TABEL -----	viii
DAFTAR PETA -----	ix
KATA PENGANTAR -----	x
BAB I	
PENDAHULUAN -----	1
Latar Belakang Penelitian-----	1
Fokus Penelitian-----	6
Metodologi-----	9
Kehidupan Sosial di Desa Blangporoh-----	11
Pengaruh Budaya Islam-----	20
BAB II	
KOSMOLOGI ANEUK JAMEE -----	29
Allah-----	29
Makhluk-Makhluk Gaib-----	34
Malaikat-----	36
Iblis, Setan, dan Makhluk Halus-----	42
Simpulan-----	56
BAB III	
SISTEM KEKERABATAN ANEUK JAMEE -----	58
Sistem Kekerabatan Aneuk Jamee-----	58
Kekerabatan Masyarakat Aneuk Jamee-----	61
Terminologi Kekerabatan Aneuk Jamee-----	63
Hubungan Pertalian Darah-----	69
Hubungan berdasarkan Pernikahan-----	75
Simpulan-----	86
BAB IV	
RITUAL PERNIKAHAN -----	88
Pernikahan yang Ideal-----	88
Ritual Sebelum Pernikahan-----	90
Prasyarat untuk Pernikahan-----	99

Acara Pernikahan -----	100
Ritual-ritual Setelah Acara Pernikahan -----	115
Simpulan-----	119
BAB V	
RITUAL ASYURA -----	122
Nilai-Nilai Mitos pada Bulan dan Hari Bulan	
Muharram -----	122
Penafsiran Arti Nilai -----	139
Simpulan-----	141
BAB VI	
RITUAL TOLAK BALA-----	144
Ritual Tolak Bala -----	145
Tolak Bala di Tingkat Desa -----	149
Bentuk Lain dari Ritual Mandi -----	156
Tolak Bala di Aluepeunawa -----	162
Tolak Bala Masa Lalu -----	164
Perubahan dan Perdebatan -----	169
Simpulan-----	171
BAB VII	
RITUAL KHANDURI MÒ'LÔT-----	174
Tujuan Khanduri Mò'lôt -----	175
Pemilihan Waktu -----	177
Khanduri Mò'lôt Tingkat Keluarga-----	179
Undangan dan Pemberian Sirih -----	188
Kasus Konflik dalam Khanduri -----	195
Hal yang Terkait dengan Idang -----	196
Perayaan Khanduri Mò'lôt -----	198
Diké Mò'lôt -----	201
Diskusi Tentang Diké-----	209
Ceramah Mò'lôt-----	214
Berbagai Penilaian Mengenai Khanduri Mò'lôt-----	219
Simpulan-----	224
BAB VIII	
RITUAL KHANDURI BUNGONG KAYÈE -----	227
Musim, Angin dan Pengaruhnya-----	227

Ritual Khanduri Bungong Kayèe-----	236
Kondisi Kesuburan Pohon yang Sedang Berbunga-----	241
Simpulan-----	246
BAB IX	
RITUAL KHANDURI APAM -----	249
Sejarah Khanduri Apam-----	250
Khanduri Apam Secara Individual -----	253
Khanduri Apam Secara Kolektif -----	263
Simpulan-----	276
BAB X	
RITUAL KHANDURI BU-----	279
Tujuan Khanduri Bu -----	281
Khanduri Bu Tingkat Keluarga-----	283
Khanduri Bu Tingkat Desa-----	289
Khanduri Beureu'at-----	294
Arti Lokal Nisfu Sya'ban-----	296
Puasa Nisfu Sya'ban-----	302
Peugléh Meunasah -----	305
Meugang -----	308
Pajoh-pajoh-----	322
Simpulan-----	328
BAB XI	
RITUAL RAMADHAN -----	329
Puasa -----	330
Shalat Tarawih-----	338
Tadarus -----	340
Nuzul Qur'an -----	342
Zakat Fitrah -----	347
Simpulan-----	350
BAB XII	
RITUAL HARI RAYA PUASA (IDUL FITRI) -----	353
Ritual Hari Raya Puasa -----	353
Persiapan Hari Raya Puasa -----	357

Membaca Takbir pada Malam Terakhir	
Ramadhan -----	360
Sembahyang Hari Raya Puasa-----	362
Meminta Maaf-----	365
Ritual Mengirim SMS -----	367
Ritual Teumuntuak -----	370
Tujuan Ritual Teumuntuak-----	372
Simpulan -----	374
BAB XIII	
RITUAL HARI RAYA HAJI (IDUL ADHA)-----	376
Perayaan Hari Raya Haji dan Pengurbanan	
Hewan -----	377
Meugang Vs Hari Raya Haji-----	380
Shalat 'Id dan Memperkuat Tali Silaturrahmi-----	381
Ritual Penyembelihan Hewan Kurban -----	385
Kerabat dan Hari Kiamat-----	394
Persyaratan Penyembelihan Hewan Kurban-----	396
Pendistribusian Daging Kurban -----	398
Kesimpulan-----	400
BAB XIV	
KESIMPULAN KESELURUHAN-----	403
BIBLIOGRAFI -----	420
Buku-buku-----	420
Surat Kabar-----	431
Situs-----	432
LAMPIRAN 1 -----	433
LAMPIRAN 2 -----	438
LAMPIRAN 3 -----	440
Daftar Kata-Kata Istilah Aneuk Jamee-----	442
Peta-peta -----	454
Foto-foto-----	460

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.	Ritual kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan -----	5
Bagan 2.	Struktur sosial-----	6
Bagan 3.	Susunan niniak mamak-----	83
Bagan 4.	Hubungan khanduri mò'lôt di tingkat keluarga -----	185
Bagan 5.	Hubungan timbal balik khanduri mò'lôt di tingkat keluarga-----	185
Bagan 6.	Anak-anak muda berebut gadis yang sudah bisa kawin-----	198
Bagan 7.	Memanggil ruh rasul dan malaikat- malaikat -----	200
Bagan 8.	Pendistribusian idang mò'lôt pada tingkat desa -----	208
Bagan 9.	Lokasi khanduri mò'lôt di tingkat desa-----	214
Bagan 10.	Dua kesempatan yang berbeda khanduri apam dilaksanakan -----	277
Bagan 11.	Logika pertukaran dalam khanduri bu -----	294
Bagan 12.	Hubungan perkawinan dalam konteks tradisi meugang-----	321
Bagan 13.	Praktek pajoh-pajoh menkontruksikan generasi berikutnya -----	326
Bagan 14.	Tujuan bagian-bagian dari hewan kurban -----	390

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.	Hubungan interpersonal -----	59
Diagram 2.	Ampèk kaum (kelompok empat) dan delapèn pihak (delapan pihak) -----	62
Diagram 3.1.	Hubungan orang tua dan anak laki-laki-----	40
Diagram 4.1.	Hubungan saudara kandung orang tua dan anak laki-laki -----	70
Diagram 4.2	Hubungan Saudara Kandung Orang tua dan anak perempuan-----	70
Diagram 5.1.	Hubungan saudara kandung ibu dan anak laki-laki -----	71
Diagram 5.2	Hubungan saudara kandeung ibu dan anak perempuan -----	71
Diagram 6.1.	Hubungan antar saudara kandung laki- laki-----	72
Diagram 7.1.	Hubungan dengan sepupu laki-laki-----	73
Diagram 8.1.	Hubungan antara generasi kedua dengan cucu laki-laki-----	73
Diagram 9.	Hubungan antar tiga generasi -----	74
Diagram 10.	Hubungan antara suami dan istri -----	75
Diagram 11.1.	Hubungan dengan saudara tua suami atau istri -----	76
Diagram 12.1.	Hubungan mertua dengan menantu laki- laki-----	77
Diagram 13.	Anggota wali hukum -----	82
Diagram 14.	Hubungan kekerabatan pemegang kain putih di atas hewan kurban -----	391

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Penduduk Desa Blangporoh pada Tahun 2007-----	7
Tabel 2.	Istilah-istilah kekerabatan suku Aneuk Jamee-----	63
Tabel 3.	Tahapan dalam membangun hubungan perkawinan -----	117
Tabel 4.	Sifat dan fungsi masing-masing angin -----	230

DAFTAR PETA

Peta 1.	Aceh-Indonesia-----	257
Peta 2.	Penyebaran populasi masyarakat Aneuk Jamee-----	258
Peta 3.	Kecamatan Labuhan Haji Barat -----	259
Peta 4.	Desa Blangporoh-----	260
Peta 5.	Desa Blangbaru-----	261
Peta 6.	Desa Kutaiboh -----	262

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji penulis panjatkan ke hadhirat Allah Swt, yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan dan kekuatan lahir batin kepada penulis, sehingga buku ini dapat tersusun dan terbit sebagaimana mestinya. *Shalawat* dan salam semoga dilimpahkan oleh Allah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw, para sahabat, dan semua pengikutnya yang setia di sepanjang zaman, *Amin*. Dalam mengantar terbitnya buku ini, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan.

Pertama, buku ini berjudul *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan (Studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji Barat)* dan berasal dari terjemahan disertasi Ph.D penulis di Jerman dengan judul *The Ritual Calendar of South Aceh, Indonesia* yang disponsori oleh Dinas Pertukaran Pemuda Jerman (DAAD-*Deutscher Akademischer Austausch Dienst*) di Bonn. Disertasi dalam Bahasa Inggris ini telah diterbitkan di Muenster, Jerman oleh *Wissenschaftliche Schriften der WWU Muenster Reihe X Band 22 MV-Verlag* tahun 2015.

Kedua, ritual kalender ini mengikuti sebuah jadwal yang telah ditetapkan. Penelitian Etnografi (bagian deskriptif dari Antropologi) ini merupakan penelitian tentang perilaku etnik suku Aneuk Jamee yang secara holistik terkait dengan unsur-unsur kebudayaan mereka. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan nilai-nilai yang diekspresikan oleh masyarakat Aneuk Jamee dalam melaksanakan ritual-ritual kalender di kecamatan Labuhan Haji Barat-Aceh Selatan. Penulis mengamati bahwa ritual ini dilakukan semakin lebih meriah setelah tsunami melanda Aceh pada 26 Desember 2004. Penulis berpendapat bahwa pengamatan secara dekat dan analisis komparatif terhadap ritual-ritual ini memungkinkan kita untuk menerjemahkan cara-cara masyarakat Aneuk Jamee dalam memberikan reaksi dan menghargai peristiwa sejarah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sekarang.

Ketiga, dalam penulisan disertasi ini penulis berutang budi pada pembimbing utama penulis, Prof. Dr. Josephus D. M. Platenkamp yang telah mengajar, membimbing dan mengarah

penulis dengan sangat sungguh-sungguh. Dan juga pada pembimbing kedua penulis, Prof. Dr. Sprenger atas kesediaannya untuk berdiskusi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penulis. Kepada semua informan khususnya kepada Mukim Hukom (Nekgam) di Desa Kutaiboh dan Teungku Usman di Desa Blangporoh yang sering mengundang penulis untuk berdiskusi di rumah mereka, dan kepada *teungku-teungku dayah* di kecamatan Labuhan Haji Barat. Selanjutnya kepada penduduk Desa Blangporoh, Blangbaru dan Kutaiboh dan penduduk desa tetangga lainnya yang telah memberikan dukungan antusias ketika dilakukan penelitian dan verifikasi data.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Mina Bahar, MA dan Yulia Sugandi, M.Sc yang telah menyumbang ide dan gagasan tentang berbagai hal termasuk literatur yang relevan. *Last but not least* penghargaan yang tulus disampaikan kepada isteri penulis, Cut Intan Salasiyah, M.Pd yang telah mendukung penulis dengan perhatian penuh dan mendorong penulis kapan saja dalam hal waktu, uang dan hal-hal lain. Kepada anak penulis Mushlih Abdul Manan dan Mazna Abdul Manan *whose carefree joy and love of play* telah membantu meringankan beban kerja penulisan dan penerjemahan disertasi ini. Kecintaan mereka yang tidak terbatas, kesabaran dalam menemani penulis telah memotivasi dan memberi inspirasi dalam menyelesaikan penulisan dan penerjemahan disertasi ini. Kepada mereka penulis sampaikan rasa terima kasih yang sangat tulus dan kepada mereka pula buku ini di dedikasikan. Kepada Hazal, Sarniyati, Abzari, Rahmad, Diki dan Khairisman yang telah membantu penulis sehingga memudahkan melakukan editing. Di samping orang-orang yang penulis sebutkan di atas masih banyak hamba Allah lainnya yang tidak disebutkan nama disini dan terlibat dalam menghasilkan dan memanfaatkan buku ini. Semoga Allah selalu memberikan rahmat kepada mereka semua.

Demikianlah penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada untuk menyajikan karya tulis yang sebaik-baiknya. Namun di atas lembaran-lembaran buku ini masih saja dirasakan dan ditemukan berbagai kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari siapa saja yang membaca buku ini, sangat penulis nantikan demi penyempurnaan pada penerbitan berikutnya.

Kepada Penerbit Bandar Publishing yang telah memberikan kemudahan dan pelayanan untuk terbitnya buku ini. Sehingga segala ide dan gagasan yang telah ada akan lebih bermanfaat karena dapat diakses oleh masyarakat luas. Kiranya penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya. Akhirnya, semoga buku ini akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya kepada pembaca dan peneliti Antropologi Sosial lainnya.
Amien.

Banda Aceh Januari 2018
Penulis,

Abdul Manan

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Secara umum Islam dikategorikan dalam dua bentuk yaitu Islam normatif dan Islam historis. Islam normatif adalah seperti yang diwahyukan dalam Alquran, Hadis atau Sunah,¹ serta penafsiran para ulama tentang Alquran dan Sunah. Sedangkan Islam historis merujuk pada hal-hal telah dipraktekkan oleh orang-orang Islam pada acara ritual dan acara sosial dalam berbagai komunitas masyarakat (Denny 1985:77; Rahman 1985:189; Nur 1996:3). Berbagai istilah digunakan membedakan kedua kategori tersebut. Eickelman (1976) menggunakan istilah “formal” untuk Islam normatif dan istilah “informal” untuk mendefinisikan Islam historis. Waardenburg (1979) menggunakan istilah “resmi” untuk Islam normatif dan istilah “Islam populer” untuk Islam historis. Islam normatif dapat juga disebut sebagai Islam yang “universal” atau “Islam ortodoks”, sementara istilah “lokal” atau “Islam heterodoks” adalah istilah-istilah yang mengacu pada defensi Islam historis (Nur 1996:3).

Secara umum, “Islam formal” dipahami sebagai kategori Islam yang meliputi kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang disahkan dalam ajaran Islam yang mengacu pada ideologi “pemikiran” yang jelas, yaitu ideologi yang disampaikan melalui fatwa para ulama. Sementara kepercayaan-kepercayaan

1. Hadis adalah segala suatu yang berhubungan dengan kata-kata atau perbuatan-perbuatan dari Nabi Muhammad. Ini adalah sumber utama dari pedoman untuk pemahaman agama. Sementara sunah secara umum, didasarkan contoh normatif dari Nabi Muhammad, seperti terekam dalam tradisi-tradisi yang dikenal sebagai hadis tentang perkataannya, perbuatannya, persetujuannya pada kata-kata dan perbuatan-perbuatan orang lain, dan karakteristik-karakteristik pribadinya. Dari definisi itu, telah jelas bahwa sunah adalah suatu bidang lebih luas dibandingkan dengan hadis.

dan praktek-praktek yang menyimpang dari ajaran Islam, dan disimbolkan dengan “Islam informal”, mengacu pada ideologi-ideologi yang tidak berdasarkan pemikiran yang “implisit” biasanya berasal dari kalangan awam (Butelaar 1993;Nur 1996). Kedua perwujudan Islam tersebut dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa para ulama prihatin terhadap pemahaman dan praktek-praktek agama yang berkaitan dengan Alquran, sunah serta penafsiran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Topik utama dalam diskusi para ulama tersebut adalah mengenai cara memahami teks-teks agama sebagaimana mestinya, yaitu berdasarkan Alquran, Hadis serta uraian-uraian untuk tiap teks tersebut (Nur 1996:3).

Berbeda dengan para ulama, para ahli antropologi yang meneliti tentang Islam memusatkan perhatiannya pada tradisi-tradisi lokal khusus serta tidak hanya berfokus pada tradisi-tradisi yang terkait dengan agama. Ahli antropologi yang menaruh perhatian pada bentuk-bentuk budaya lokal mempelajari apa yang menjadi karakteristik utama dari suatu komunitas masyarakat atau daerah tertentu, seperti upacara, mitos dan persembahan-persembahan (Bowen 1993:5). Para ahli antropologi merujuk pada cara hidup suatu masyarakat dan keberagaman budaya mereka; para antropolog menerjemahkan budaya-budaya dan pendapat-pendapat suatu masyarakat tersebut agar dipahami sesuai dengan konteks antropologi (Rosman & Rubel 2004:1). Mereka umumnya menunjukkan perhatian terhadap keunikan budaya Islam, serta memberikan perhatian khusus terhadap praktek-praktek agama dan pandangan-pandangan yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan ajaran tersebut (Denny 1985). Mereka juga mencoba untuk mengedepankan budaya-budaya untuk menunjukkan keberagaman dan perubahan pemikiran-pemikiran yang terkait dengan Islam, seperti di dalam perbandingan yang dilakukan Geertz (1968) yang membahas mengenai perbedaan bentuk sufisme yang terdapat di pulau Jawa dan di Maroko. Dia mengedepankan unsur-unsur kebudayaan lokal yang membedakan bentuk pengaruh budaya terhadap agama dalam kedua masyarakat tersebut. Aktivitas-aktivitas ritual

seperti salat, kurban, puasa dan lain-lain umumnya diserahkan pada para ahli yang tertarik untuk membahas ajaran Islam yang demikian. “Landasan awal bagi para antropolog dalam melakukan kajian mengenai Islam adalah kehidupan sehari-hari yang terkait dengan wacana keislaman: seperti proses munculnya suatu teks tertulis maupun teks lisan yang terkait dengan suatu budaya, kajian berulang sebagai jalan untuk memahami perbedaan antara teks normatif dengan pendekatan etnografis yang memperhatikan secara detil kenyataan di masyarakat” (Bowen 1993:7).

Ritual (bahasa Jamee *kanduri*; bahasa Aceh *khanduri*)², yaitu upacara-upacara agama yang terdiri dari serangkaian tindakan-tindakan yang dilakukan menurut suatu susunan yang telah ditentukan, dan merupakan inti dari identitas sosial dari seluruh masyarakat. Setiap masyarakat memiliki pandangan berbeda mengenai upacara yang tergolong dalam ritual dan upacara yang tidak tergolong ritual. Ritual memiliki penekanan pada aspek seremonial, dengan disertai makna emosional serta dilakukan secara berulang (Rappaport 1990), atau aktivitas-aktivitas yang terbentuk tanpa perkataan, sedangkan perkataan tanpa tindakan merupakan mitos (Parkin 1994:18). Ritual-ritual merupakan ungkapan suatu harapan atau suatu kenyataan yang dinyatakan dalam bentuk simbolis. Dengan kata lain, “ritual tersebut merujuk pada realitas lain dibalik yang dapat terlihat secara langsung”. “Ritual merupakan suatu bentuk komunikasi mendalam mengenai nilai-nilai, norma-norma dan kebersamaan. Ritual membawa masyarakat dalam kebersamaan karena mereka masing-masing individu menunjukkan rasa ketergantungan dan kekuatan yang diperoleh dari keanggotaan dan peran serta dalam suatu kelompok sosial” (Durkheim 1915). Untuk meringkas tentang teori ritual secara luas, para ahli menjelaskan bahwa

2. Orang-orang Aceh kadang-kadang mengatakan *kenduri*, *kanduri*, *kawuri*, *kauri*, dan *kanuri* tapi yang sering digunakan adalah *khanduri*. *Khanduri* (bahasa Indonesian *kenduri*) adalah sebuah istilah populer di Asia Tenggara, ditandai dengan suatu ritual dengan memberikan makanan pada sejumlah kesempatan. Doa dan berkah sering menjadi bagian dari *kenduri* dan memasukkan unsur-unsur Islam ke ritual makanan agar membuatnya suatu perayaan Islam (Federspiel 1995:125).

ritual-ritual merupakan sarana komunikasi [ritual memberi suatu pesan pada pesertanya] dan menjelaskan serta membangun kenyataan sosial.

Di dalam studi antropologi agama, kekuatan ekspresif dari simbol-simbol dalam sebuah ritual adalah tema yang populer. Sebagai Contoh, Turner (1968) sangat tertarik pada aspek-aspek instrumental dari simbol tersebut. Ia menganggap bahwa ritual-ritual upacara agama sebagai sarana yang manusia mewujudkan keterpaduan sosial. "Ritual itu sebenarnya membuat dan menciptakan kembali kategori-kategori melalui makna-makna yang dirasakan oleh manusia odalan kehidupan" (Turner 1968:6-7). Dan juga, ia berpendapat bahwa "kekuatan dari simbol-simbol keagamaan mampu membangun kesatuan. Dalam analisisnya mengenai simbol-simbol ini, ia berfokus pada simbol-simbol yang mengacu kepada perubahan sosial dan cara simbol-simbol tersebut memfasilitasi perubahan sosial, seperti di dalam ritual daur hidup". Geertz menganggap ritual-ritual sebagai simbol-simbol yang "meringkas...pengetahuan mengenai dunia, kualitas emosional yang dibangun berdasarkan pengetahuan tersebut serta cara bertingkah laku saat menghadapinya" (Geertz 1973b:127). Ia menandai perspektif keagamaan sebagai bagian dari komitmen dan keimanan, yang berpendapat bahwa penerimaan terhadap otoritas di bawah perspektif agama yakni ritual mengalir dari pengesahan ritual itu sendiri (Geertz 1973a:113). Sejalan dengan ini, Ortner (1978:2-5) menyarankan bahwa pelaksanaan-pelaksanaan ritual "melakonkan asumsi dasar dari kenyataan dan nilai di dalam budaya... membentuk para pelaku sedemikian rupa sehingga mereka dapat memegang dan menyesuaikan makna budaya secara pribadi".

Ritual terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu ritual menurut kalender dan ritual daur hidup (Alland 1980:468). Ritual kalender mengikuti sebuah jadwal yang telah ditetapkan, sedangkan ritual daur hidup terjadi ketika suatu kebutuhan muncul. Berdasarkan pandangan bahwa "penelitian ritual merupakan penelitian perilaku untuk mencapai suatu tatanan yang ideal" (Denny 1985:77;Nur 1996:4), dalam penelitian

etnografi ini penulis mencoba untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan nilai-nilai yang diekspresikan oleh masyarakat Muslim Aneuk Jamee melalui ritual-ritual kalender di kecamatan Labuhan Haji Barat-Aceh Selatan.³ Penulis mengamati bahwa (ritual-ritual) upacara agama ini dilakukan semakin lebih meriah setelah tsunami melanda Aceh pada tanggal 26 Desember 2004.⁴ Penulis berpendapat bahwa pengamatan mendalam disertai dengan dengan analisis komparatif terhadap ritual-ritual ini memungkinkan kita untuk menerjemahkan cara-cara masyarakat Aneuk Jamee di kecamatan Labuhan Haji Barat memberikan reaksi dan menghargai peristiwa sejarah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sekarang di antara mereka.

Populasi di Aceh terdiri dari beberapa kelompok: Aceh, Gayo, Tamiang, Alas, Simuelue, Kluet dan Aneuk Jamee. Mereka semua menganut agama Islam. Namun demikian, pengaruh agama Hindu (agama sebelum agama Islam datang) masih terlihat dalam budaya masyarakat. Sebagai hasilnya Islam di Aceh menjadi fleksibel, tentatif, beragam, menyerupai “seperti kue lapis yang berwarna”, yang terlihat dari berbagai macam keyakinan beragama yang diekspresikan dalam pelaksanaan-pelaksanaan ritual tertentu. Sebenarnya bisa dikatakan bahwa tidak semua aktivitas keagamaan di Aceh sekarang berdasarkan pada Islam normatif; ada juga beberapa pelaksanaan ritual yang dengan jelas merujuk pada Islam historis. Fakta ini telah menginspirasi penulis untuk mengadakan sebuah penelitian antropologi sosial di Aceh, yang dikenal sebagai Serambi Mekkah.

Sejak awal sejarah Aceh dipengaruhi oleh India. Snouck Hurgronje (1906) berspekulasi bahwa benar Aceh lebih dari

-
3. Nanggroe Aceh Darussalam di bagi dalam delapan daerah: Kota Banda Aceh, Kota Madya, Sabang, Pidie, Bireun, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tamiang, Aceh Tengah, Gayo Lues, Aceh Tenggara, Aceh Besar, Aceh Jaya, Aceh Barat, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Aceh Singkil dan Simeulue (lihat peta provinsi Aceh). Ibu Kota provinsi ini adalah Banda Aceh.
 4. Kawasan pantai barat Aceh, mencakup kota besar Banda Aceh, Calang dan Meulaboh adalah di antara area yang paling parah dilanda oleh tsunami yang disebabkan oleh gempa bumi Samudra India terjadi pada 26 Desember 2004. Semetara perkiraan bervariasi, sekitar 230,000 jiwa terbunuh dan 500,000 kehilangan rumah di Aceh (Apridar 2005).

mungkin, sama dengan daerah lain di kepulauan Indonesia, telah dipengaruhi oleh budaya Muslim dan pedagang Hindu India (*kléng*). Akibatnya, perwakilan-perwakilan dari berbagai macam budaya orang di Timur Tengah dan India telah bercampur dengan praktek-praktek dan keyakinan-keyakinan pribumi (animisme dan Hinduisme) (Noer 1973: 301). “Ilmu tasawuf Heterodoks” Shams al-Dīn al-Sumātrānī pada abad 17 dan pelopornya Hamzah al-Fansūrī mungkin berasal dari India. Pemimpin Aceh yang agung, Iskandar Muda, yang berkuasa dari 1607 sampai 1636, mendukung ilmu tasawuf yang dibawa oleh Shams al-Dīn al-Sumātrānī, namun pada masa pemerintahan Iskandar Thani (1636-41) ilmu-ilmu tasawuf ini dilenyapkan dari pemerintahannya dan dia membakar buku-buku mereka.⁵ Setelah itu orang Islam Aceh sebagian besar mengikuti “tradisi ortodoks”. Namun demikian, pada saat ini sejumlah pengaruh sebelum Islam masih dapat ditemukan dalam perayaan-perayaan ritual, yang meliputi seni, kebiasaan-kebiasaan, dan kehidupan hari-hari walaupun reformasi-reformasi Islam, terutama didukung oleh gerakan-gerakan pembaharuan masih sedang digalakkan di Provinsi Aceh.

Fokus Penelitian

Penelitian antropologi sosial ini berfokus pada manifestasi Islam dalam adat-istiadat khusus dan tindakan-tindakan dari masyarakat Labuhan Haji Barat, Aceh Selatan. Beberapa ilmuan telah mengadakan penelitian di Aceh (misalnya Snouck Hurgronje (1906), Siegel (1969), Jayawardena (1977, Bowen (1993), Nur (1996)), namun demikian sejauh ini belum ada penelitian khusus di wilayah Aceh Selatan. Penelitian ini mengkaji hubungan antara Islam normatif, seperti yang disebutkan di dalam Alquran dan hadis, dan cara-cara di mana gagasan-gagasan, persepsi-persepsi dan nilai-nilai normatif ini diekspresikan di dalam ritual-ritual

5. Sejarah mistik di Aceh pada abad 16 dan 17 bisa di temukan dalam Snouck Hurgronje. Dia menyatakan bahwa tidak semua buku Hamzah al-Fansuri hangus, tapi banyak yang selamat dari api (Snouck Hurgronje (1906 II:12-13).

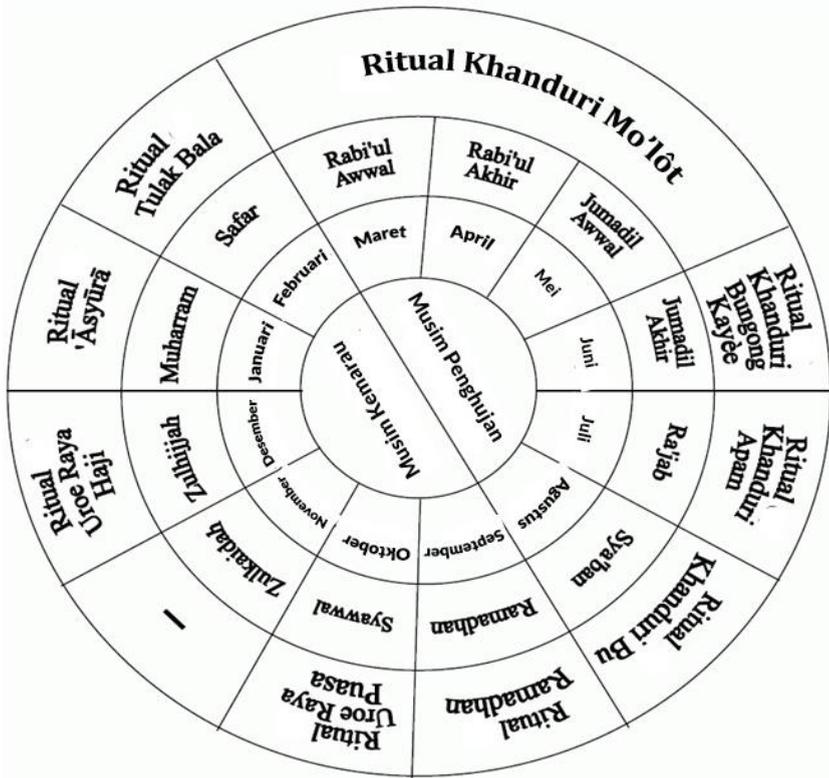
dalam masyarakat yang terkait. Penelitian ini menaruh perhatian khusus terhadap ritual-ritual yang menjadi representasi dari adaptasi budaya lokal terhadap ajaran agama Islam; ritual-ritual yang membangun hubungan serta fondasi sosial kemasyarakatan. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian ini, diperlukan sebuah pengamatan yang teliti terhadap pelaksanaan-pelaksanaan pada ritual tersebut. Selanjutnya, memerlukan pelaksanaan dari rangkaian tindakan tertentu, penetapan materiil, benda-benda, perkataan serta tingkah laku, dan mobilisasi hubungan sosial dan religius tertentu. Diperlukan pula pembahasan mendalam dengan para partisipan tentang simbol-simbol, arti-arti dan nilai-nilai yang mereka sematkan pada tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial, agama, politik dan moral dengan efektif. Selanjutnya, sebagai pelengkap, dilakukan pula suatu survei sistematis dari sumber-sumber relevan yang telah dipublikasikan.

Ritual-ritual kalender yang menjadi fokus dalam penelitian ini mencakup: 1) Ritual *Asyura*, berakhir satu sampai tiga hari, dan berlangsung pada awal tahun baru Islam, yaitu pada bulan Muharram. 2) Ritual *Tolak Bala* yang berlangsung satu hari dalam bulan Safar. 3) Ritual *Khanduri Mò'lôt* berlangsung satu hari dalam bulan Rabiul Awwal atau Rabiul Akhir atau Jumadil Awwal. 4) Ritual *Khanduri Bongong Kayèe* yang berlangsung satu hari dalam bulan Jumadil Akhir. 5) Ritual *Khanduri Apam* yang berlangsung pada malam perayaan *Israk Mikraj* yang dilakukan satu hari dalam bulan Rajab. 6) Ritual *Khanduri Bu* yang dilakukan dalam bulan Syaban, mencakup *Khanduri Beureu'at*, *Peugléh Meunasah*, *Meugang* dan *Pajoeh-Pajoeh*. 7) Ritual Ramadhan dilaksanakan selama satu bulan penuh dalam bulan Ramadhan. 8) Ritual *Uroe Raya Puasa* dilaksanakan satu sampai tiga hari di awal bulan Syawal. Sebagai tambahan, ritual *Teumuntuak* juga dibahas dalam konteks ini, dan yang terakhir. 9) Ritual *Uroe Raya Haji* yang dilakukan satu sampai tiga hari dalam bulan Zulhijah, yaitu bulan terakhir tahun Islam (lihat bagan 1)

Bagan 1 menunjukkan kesesuaian antara kalender Qamariyah dan Syamsiyah karena pada tahun 2007-2008 kedua

jenis penanggalan ini bertepatan waktunya. Ritual-ritual yang tercantum menunjukkan seluruh siklus ritual tahunan dan merupakan dasar dari tatanan sosial-keagamaan masyarakat Aceh Selatan. Meskipun tiap umat Islam mengenal ritual-ritual tersebut, namun pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya yang berlaku pada tiap komunitas.

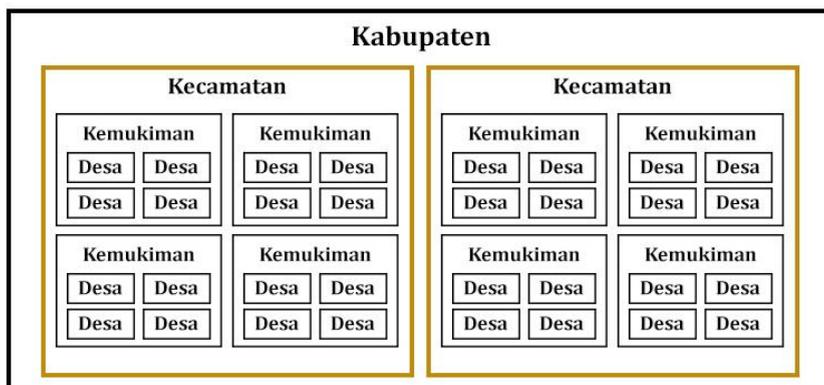
Untuk melakukan penelitian seperti ini, kesesuaian waktu dan tempat pelaksanaan ritual menjadi landasan metodologi. Ritual-ritual dalam masyarakat Asia Tenggara membentuk bagian-bagian dari suatu sistem. Periodisasi ritual secara temporal maupun keseluruhan serta siklus keagamaan, biasanya disusun berdasarkan kegiatan tahunan; hal yang berlaku bagi tiap ritual mulai dari ritual kehamilan, kelahiran, kematian, dan ritual yang berhubungan dengan nenek moyang. Untuk menganalisis makna dari setiap ritual tertentu seperti itu, sangat penting untuk dapat menilai suatu ritual dan hubungannya dengan ritual lainnya yang tersusun dalam suatu siklus secara keseluruhan (Barraud & Platenkamp 1990). Selain itu, ritual-ritual individual perlu dikaji hubungannya dengan ritual lain untuk mengungkap saling ketergantungan mereka. Pengamatan yang terlihat dari sebagian ritual-ritual di tempat-tempat berbeda akan menghambat suatu pemahaman yang utuh dari hubungan timbal balik ini.



Bagan 1. Ritual kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan

Dalam rangka memenuhi persyaratan penelitian, maka dilakukan penelitian lapangan, yang berlangsung dari awal Maret 2007 ketika ritual *Mò'lot* diselenggarakan sampai akhir Februari 2008, ketika ritual *Asyura* diselenggarakan. Dengan cara ini, keseluruhan siklus kalender ritual di kecamatan Labuhan Haji Barat kabupaten Aceh Selatan dapat dipelajari secara sistematis. Persyaratan untuk mempelajari semua ritual pada suatu populasi penelitian yang sama dilakukan dengan memilih satu desa, yaitu, Blangporoh sebagai sebuah komunitas yang menjadi fokus, menjadi lokasi siklus ritual dalam kehidupan mereka dipelajari. Desa ini merupakan bagian dari kelompok desa, termasuk desa Blangbaru dan desa Kutaiboh di kecamatan Labuhan Haji Barat

kabupaten Aceh Selatan (lihat bagan 2), yang populasinya merupakan satu kelompok budaya yang homogen. Di desa-desa lain, pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari penelitian lapangan di Blangporoh akan dibahas juga.



Bagan 2. Struktur sosial

Metodologi

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mengamati para partisipan sebagai metode utama dari studi empiris. Metode pengamatan partisipan berarti bahwa peneliti terlibat langsung dengan masyarakat dalam rangka untuk mengamati dan mendokumentasikan kegiatan masyarakat tersebut. Selain pengamatan cermat terhadap tindakan ritual dan penelitian kepustakaan yang telah disebutkan sebelumnya, penulis juga melakukan wawancara yang mendalam, diskusi, dan rekaman audio-visual dengan pelaku utama dari penyelenggaraan ritual ini sebagai instrumen untuk mengumpulkan informasi. Semua wawancara dilakukan dalam bahasa Aceh (bahasa ibu penulis), bahasa Indonesia (bahasa nasional penulis), dan bahasa Jamee (bahasa lokal). Untuk wawancara yang dilakukan dengan bahasa Jamee oleh sejumlah anggota populasi maka perlu melibatkan bantuan seorang penerjemah lokal. Wawancara dan diskusi ini memungkinkan penulis untuk berkomunikasi dengan sebagian besar orang di kecamatan Labuhan Haji Barat, dan memungkinkan penulis dalam menyelidiki dan memahami makna,

simbol, serta nilai-nilai yang disematkan masyarakat pada ritual kalender, yaitu cara-cara di mana praktek-praktek ritual yang mereka lakukan yang ditanam dalam pandangan dunia lokal.

Dalam mempelajari dan memahami ritual-ritual di daerah tersebut, penulis mengadopsi perspektif Brown (Brown 1979:51-2). Dia mengajukan tiga hal yang harus dipertimbangkan untuk menganalisis ritual: (1) tujuan dan alasan pelaksanaan, (2) makna ritual atau simbolisme, dan (3) pengaruh ritual, baik kepada individu maupun sosial. Adapun pemilihan sampel, penulis memilih metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah “Pengumpulan sampel dengan secara sengaja mencari individu-individu atau situasi-situasi yang mungkin untuk menghasilkan sebuah kejadian-kejadian yang baru dan pemahaman yang lebih luas dari sebuah dimensi atau konsep ketertarikan” (Krathwohl 1993:690). Keunggulan *purposive sampling* ini terletak pada kekayaan informasi yang diperlukan dalam sebuah kajian mendalam. Jenis *nonprobability sampling*⁶ ini yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Penulis sengaja memilih desa-desa tertentu di kecamatan Labuhan Haji Barat, Aceh Selatan sebagai sampel penulis, yaitu desa Blangporoh (lihat peta 4), Blangbaru (lihat peta 5) dan Kutaiboh (lihat peta 6) karena desa-desa ini dapat memberikan informasi yang lengkap untuk studi kasus mendalam sebagaimana yang penulis diharapkan.

Kehidupan Sosial di Desa Blangporoh

Kecamatan Labuhan Haji Barat terdiri dari tiga kemukiman yaitu kemukiman Blangbaru, Blangkeujèrèn dan Kutatrieng. Blangporoh merupakan salah satu desa di kemukiman Blangbaru. Wilayah desa ini adalah 7 km² yang dihuni oleh 330 keluarga. Jumlah penduduknya adalah 1.866 penduduk yang terdiri 1086 laki-laki (termasuk santri dari *dayah*) dan sisanya, 781, adalah perempuan. Desa Blangporoh terdiri dari empat dusun: Dusun Darussalam, Dusun Gaya Baru, Dusun Tengah, dan Dusun Ujung

⁶ Sampel non-probabilitas merupakan teknik yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

(tabel 1). Di sebelah utara desa ini berbatasan dengan desa Madatpaya, di sebelah timur berbatasan dengan desa Kutaiboh, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan di sebelah barat berbatasan dengan desa Blangbaru.⁷

No	Nama Dusun	Keluarga	Pria	Wanita	Pria + Wanita
1	Dusun Tengah	77	160	174	334
2	Dusun Darussalam	109	596	267	863
3	Dusun Gaya Baru	96	210	218	428
4	Dusun Ujung	48	119	122	241
Jumlah		330	1086	781	1866

Tabel 1. Penduduk desa Blangporoh pada tahun 2007

Desa Blangporoh terdiri dari sejumlah rumah yang saling berdekatan dan terpisah oleh jalan, sebuah Mesjid dan dua *meunasah*, sawah, kebun, dan semak belukar. Orang desa tersebut mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda: nelayan, petani, tukang kebun, pegawai negeri sipil, penjahit, penjual ikan, penjual, dukun, penjual barang-barang dan mainan keliling, pedagang dan lain-lain. Secara umum pekerjaan mereka dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok petani dan kelompok pelaut.

Dari segi ekonomi, desa Blangporoh adalah sebuah desa yang strategis sebab dikelilingi oleh pegunungan-pegunungan dan lautan. Terletak di area antara pegunungan dan lautan, terbentang sawah yang subur tempat para penduduk untuk mencari nafkah dan di gunung mereka dapat menanam berbagai jenis tanaman, kebanyakan adalah tanaman pala. Di sawah, mereka juga dapat menanam padi, kacang tanah sedangkan di lautan mereka dapat menangkap udang dan ikan. Laki-laki bekerja di laut, di sawah, di kebun dan juga di pegunungan-pegunungan. Begitupun dengan para wanita yang juga bekerja di sawah dan di kebun. Namun demikian, masih ada tanah belum dibudidayakan.

⁷ Lihat peta desa Blangporoh.

Populasi desa Blangporoh terdiri dari 1,866 penduduk, yang pada kenyataannya mencukupi jumlah minimum 2500 populasi yang diperlukan dalam sebuah desa, seperti yang ditetapkan oleh Hukum Administrasi Desa menurut surat keputusan Menteri dalam Negeri (Sulaiman 1997:5). Sebagai konsekuensinya, kantor cabang nasional seperti Pusat Kesehatan Masyarakat, bank-bank khususnya bank yang memberikan pinjaman-pinjaman bunga rendah untuk nelayan dan petani (misalnya Bank Rakyat Indonesia unit desa), koperasi untuk nelayan dan petani (koperasi unit desa), dan perwakilan-perwakilan nasional seperti instruktur untuk perluasan lahan pertanian (penyuluhan lapangan pertanian) hanya terdapat di ibu kota kecamatan Labuhan Haji Barat, Blangkejèrèn.

Kegiatan utama di desa ini berlangsung di mesjid dan surau (bahasa Aceh disebut *meunasah*) yang terletak strategis di tengah-tengah desa. Dalam kompleks Mesjid, ada sebuah paviliun yang disebut balai Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Adapun fungsi Mesjid, di desa ini adalah, pertama, sebagai tempat di mana orang-orang desa melakukan ibadah salat, khususnya salat lima waktu dan tarawih (salat sunnah di malam hari selama bulan Ramadhan), serta Salat Idul Fitri dan Idul Adha, kedua, Mesjid menjadi tempat kaum perempuan membaca kitab Berzanji setiap malam Jumat dan anak laki-laki muda membaca kitab *Dalaél Khairat* bersama-sama setiap malam Sabtu. Ketiga, mesjid sebagai tempat pengajaran agama diajarkan di waktu siang hari; saat semua orang di desa tersebut saling berbagi ilmu satu dengan yang lainnya. Dengan demikian fungsi Mesjid ini sebagai tempat untuk ibadah dan pendidikan. Suasana religius sangat terasa di desa Blangporoh. Tidak terdapat panggung hiburan dan bioskop. Tempat tersebut masih dianggap tabu. Ini tidak berarti bahwa masyarakat Blangporoh tidak perlu hiburan. Mereka bisa menghibur diri dengan menonton televisi di rumah atau dengan mengunjungi warung kopi.

Selain fungsi di atas, Mesjid di desa Blangporoh juga berfungsi sebagai tempat masyarakat desa melaksanakan kegiatan sosial dan pemerintahan. Mesjid adalah orang-orang

berkumpul untuk melaksanakan ritual-ritual di tingkat desa, juga berfungsi sebagai tempat perwakilan dari pemerintahan nasional atau pemerintah lokal memberi instruksi dan penyuluhan tentang program pengembangan pemerintah. Sebagai hasilnya, mesjid menjadi tempat bagi semua masyarakat desa untuk membagi kisah kehidupan sosial kemasyarakatan antara satu dengan yang lainnya.

Penduduk desa Blangporoh bukan berasal dari keturunan nenek moyang, sehingga masyarakat ini tidak memiliki dipersatukan oleh silsilah, melainkan oleh ikatan perkawinan antar penduduk atau antara penduduk satu desa dengan penduduk desa tetangga. Namun, masih terdapat rumah tangga yang merupakan keturunan dari keluarga bangsawan. Para penduduk desa menghormati anggota keluarga ini meskipun mereka sekarang tidak lagi memegang kekuasaan di desa. Perkawinan antar penduduk desa telah memperkuat integrasi desa. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa masyarakat desa Blangporoh mempraktekkan prinsip matrilokal yang tentunya berpengaruh terhadap pembentukan kelompok dan sosialisasinya. Oleh karena itu, sebuah desa dibagi di antara kelompok berdasarkan saudara perempuan; anak-anak lebih dekat dan lebih akrab dengan kerabat ibu mereka daripada kerabat ayah mereka.

Di samping kekerabatan, proses integrasi berlangsung melalui adat⁸ dan institusi *reusam*. Adat, berarti 'kebiasaan', adalah satuan norma-norma atau aturan-aturan yang harus dipertahankan, dihormati, dan menjadi suatu landasan bagi tiap perbuatan. Adat memiliki dua pengertian: pada satu sisi mewakili semua peraturan yang sudah diakui oleh para penguasa yang memiliki efek peradilan dan dalam arti lain, adat meliputi semua aturan atau kebiasaan mengenai 'kebiasaan' (Sulaiman 1997:4).

⁸ Kata *adat* berasal dari kata Arab yaitu *'ādat* yang berarti "kebiasaan". Melalui karya-karyanya pada akhir abad ke 19, Snobuck Hurgronje menggunakan bahasa Arab *adat*, yang berarti 'kebiasaan' untuk membedakan antara hukum Islam (bahasa Arab *syari'ah*) dan 'hukum adat' (bahasa Inggris *adat law*) di Aceh.

Sementara *reusam* mewakili seluruh tatacara yang mengatur sikap warga selama berlangsungnya kegiatan-kegiatan desa seperti kegiatan keagamaan dan pertanian, ritual daur hidup, dan ritual kalender berdasarkan pada prinsip-prinsip timbal balik. Adat dan *reusam* memberikan ciri pada proses sosial dari masyarakat di desa tersebut. Sebagai daerah yang masyarakatnya dominan muslim, Islam juga mempunyai peran penting dalam penyatuan masyarakat di desa tersebut. Perannya tidak hanya tercermin melalui nilai-nilai dari adat dan *reusam*, tetapi juga melalui berbagai ritual-ritual yang diselenggarakan di Mesjid atau di *meunasah*. Ritual-ritual ini memperlihatkan bahwa warga setempat memiliki suatu kebiasaan yang pada akhirnya dapat memperkuat solidaritas di desa tersebut.

Penyatuan desa berdasarkan adat dan *reusam*, agama dan solidaritas kekerabatan tidak berarti bahwa orang-orang desa terisolasi dari dunia luar. Media tertentu mempunyai peran penting dalam menghubungkan suatu desa dengan desa lainnya dan daerah yang lainnya. Sebagai contoh mazhab Syafii, mengharuskan 40 orang laki-laki dewasa untuk melaksanakan Salat Jumat dan ini membuat beberapa desa yang berdekatan berinteraksi pada suatu Mesjid. Penggabungan ini terjadi secara alami diperkuat oleh fakta bahwa masyarakat di desa-desa tersebut ini mempunyai budaya dan bahasa yang sama. Di samping solidaritas dari Aneuk Jamee itu sendiri, solidaritas agama juga telah menghubungkan antara masyarakat desa dengan umat muslim lainnya, persatuan seperti ini diikat oleh persaudaraan agama dan berpusat ke Mekkah sebagai 'ibu negara' ketika menyembah Allah. Dengan demikian penduduk desa memiliki solidaritas dengan desa tempat dia tinggal dan pada saat yang sama ia juga memiliki solidaritas dengan dunia luar melalui solidaritas mukim atau solidaritas agama. Sementara solidaritas dengan daerah lain sering diperkuat oleh perkawinan antar desa.

Pandangan hidup Aneuk Jamee, yang didasarkan pada adat, *reusam* dan ajaran Islam, juga tercermin di dalam struktur sosial desa. Desa, dalam bahasa Jamee yang disebut *kampung* adalah wilayah yang paling kecil yang dipimpin oleh *Kapalo Kampung*

(bahasa Aceh disebut *keuchik/geuchik*). *Kapalo Kampuang* berarti desa itu di pimpin oleh seorang yang dipilih dan dipercayai oleh masyarakat dan secara resmi ditugaskan oleh pemerintah daerah untuk memimpin *kampuang* tersebut. *Kapalo Kampuang* tersebut mengurus administrasi sehari-hari di desa itu. Walaupun *kapalo kampuang* menjadi kepala *adat*, ia juga mempunyai kekuasaan atas berbagai aktivitas di desa dan mempertahankan otoritasnya untuk menghadapi orang luar. Oleh karena itu Aneuk Jamee menilai posisi *Kapalo Kampuang* seperti seorang bapak (bahasa Indonesia/jamee *ayah*) dalam sebuah rumah tangga. *Kapalo Kampuang* melaksanakan tugasnya secara umum berdasarkan pada cara hidup Aneuk Jamee, yakni *adat*, *reusam* dan ajaran Islam. Ia juga berunding dengan atasannya, yakni *Imeuem Mukim*,⁹ kepala mukim tingkat administrasi dan pemangku *adat*. Sebagai tambahan, *Kapalo Kampuang* bertanggung jawab penuh terhadap segala hal yang berhubungan dengan administrasi *kampuang*. Untuk *khanduri*, sebagai contoh, ia mengerahkan orang-orang untuk ikut serta dan membawa berbagai makanan serta sejumlah uang.

Dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari dalam berbagai urusan keagamaan dalam desa, *Kapalo Kampuang* dibantu oleh *Tuangku Imam* (bahasa Aceh disebut *Teungku Imum*). *Tuangku/Teungku* yang secara harafiah berarti 'rajaku' yang terdiri dari *Tuangku Imam Mesjid* yang mengatur Mesjid dan *Tuangku Imam Meunasah* yang mengatur *meunasah* 'rumah ibadah'. *Tuangku Imam Mesjid* bertugas memimpin sembahyang Jumat dan semua ritual yang berkenaan dengan Mesjid. Sedangkan *tuangku Imam Meunasah* bertindak sebagai pemimpin keagamaan memimpin upacara agama dan perkumpulan.¹⁰ Oleh karena itu, Aneuk Jamee menghargai posisi *Tuangku* seperti seorang ibu (bahasa Jamee *umak*) dalam sebuah rumah tangga. Ia menjadi orang yang bertanggung jawab pada aktivitas masyarakat

⁹ Seorang pemimpin yang memimpin beberapa desa di sebut *mukim* atau *imeuem mukim*.

¹⁰ Lihat Sulaiman (1997:5).

dalam *kampung* tersebut yang berhubungan dengan pelaksanaan hukum syariah atau bahkan ritual lainnya yang ada di desa itu. Sebagai contoh pada *khanduri*, ia memimpin pembacaan doa. Masjid desa memiliki tanah yang digunakan untuk upacara keagamaan yang disebut *tanoh wakeuh* atau *umong meusara*. Tanah wakaf ini dirawat oleh *Tuangku Imam Masjid/Teungku Imam Meunasah* dan staf masjid lainnya seperti pengkhotbah (*khatib*), orang yang mengumandangkan azan (*bileu*), dan pelayan kebersihan masjid (*khadam*).¹¹ Selanjutnya, *Tuangku Imam* juga menerima hadiah dan rasa hormat dari mereka yang menikmati bantuan mereka di desa tersebut.

Dalam melaksanakan tugas sehari-harinya di samping urusan agama, *Kapalo Kampung* dibantu oleh sejumlah anggota: yaitu 1) wakil dia adalah pembantu *Kapalo Kampung*. Dia memiliki tugas menyampaikan pesan-pesan untuk kegiatan desa. 2) Sekretaris *Kampung* yaitu pembantu kepala desa yang bertugas memberikan pelayanan administrasi kepada kepala desa. 3) *Keujruen Blang* pemeriksa sawah, dia bertugas mengelola irigasi desa. 4) *Panglima Laot* “inspektur laut” bertugas mengambil alih adat istiadat kebiasaan tradisional tentang penangkapan ikan, nelayan dan penyelesaian konflik. 5) *Tuwo Ampèk* (bahasa Aceh *tuha peut*) adalah badan pada tingkat *kampung* terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan ulama. *Tuwo ampèk* bertanggung jawab untuk memberikan saran ke *Kapalo Kampung* dan *Imum Mukim* bidang pemerintahan, hukum adat, busana dan kegiatan masyarakat, serta memutuskan perkara persengketaan pada *kampung* dan tingkat mukim, dan 6) *Haria Peukan* adalah orang yang

¹¹ Di desa Blangporoh ada 16 *arèe* [32 liters] hasil tanah untuk “tujuan agama” (bahasa Aceh *tanoh wakeuh*). 4 *arèe* [8 liter] untuk *Tuangku Imam Masjid*, 4 *arèe* [8 liters] untuk khatib (bahasa Jamee disebut *tuangku khatib*), 4 *arèe* [8 liter] untuk orang yang memanggil orang untuk salat (bahasa Jamee disebut *tuangku bilal*), and 4 *arèe* [8 liter] untuk petugas kebersihan Masjid (bahasa Jamee disebut *Tuangku Khadam*).

bertanggung jawab untuk ketertiban, kebersihan, keamanan pasar dan untuk mengumpulkan setoran pasar.¹²

Sebagai petugas birokrasi desa, *Kapalo Kampuang* telah dibebankan dengan tugas-tugas baru, tugas pengumpulan pajak, pendataan penduduk, menandatangani berbagai akta-akta sipil dan membantu perwakilan pemerintahan nasional dalam melaksanakan berbagai proyek pembangunan di desanya. Dia memperoleh upah dari berbagai jasanya termasuk upah honorarium (bahasa Aceh disebut *peng uang jerih payah*) dari pemerintah. Oleh karena itu, *kapalo kampuang* memainkan peran ganda, sebagai petugas pemerintahan nasional serta sebagai pemimpin tradisional. Karena tugasnya, orang-orang masih menyebutnya *kapalo kampuang* meskipun secara resmi jabatan tersebut disebut sebagai kepala desa.¹³

Desa Blangporoh memiliki pola budayanya sendiri yang diambil dari banyak unsur, tidak hanya dari unsur Aceh tetapi juga dari luar Aceh, seperti dari Minangkabau, Sumatera Barat. Meskipun pengaruh budaya luar terlihat begitu kuat, warga desa Blangporoh mempertahankan budaya lokal mereka yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Misalnya, budaya *Khanduri* masih dilakukan pada setiap kelahiran dan kematian; begitupun pada awal setiap tahun ketika mereka mengolah sawah dan pada saat panen. Lantunan tahlil seperti membaca *shamadiyah*, *wirid*, *yasin*, *barzanji*, dan *dalaél khairat* masih diadakan pada malam hari di Mesjid, *meunasah* dan *dayah*. Selain itu, ritual kalender juga diadakan dalam skala besar di desa tersebut. Peristiwa ritual sering diisi dengan ceramah dan juga

¹² Institusi adat lain seperti *Tuwo Delapèn* (bahasa Aceh disebut *tuha lapan*), yaitu badan desa dan tingkat kemukiman yang meliputi pemerintahan, pimpinan agama, pimpinan adat, pimpinan masyarakat, ulama, pemuda-pemudi dan kelompok organisasi masyarakat"; *Peutua Suneubok*, yaitu pimpinan dalam mengatur penggunaan tanah dan penjelasan untuk pertanian/perkebunan". *Syahbanda* adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengatur kecepatan boat dan perjalanan boat di laut dan sungai. Transportasi danau tidak ditemukan di desa Blangporoh.

¹³ Lihat juga Sulaiman (1997:7).

disertai dengan perlombaan pembacaan Al-Qur'an, perlombaan *Dalaél Khairat* dan sebagainya.

Kehadiran murid sekolah dasar dan santri *dayah* di Blangporoh belum sepenuhnya mengubah proses sosial di desa. Mereka hanya mengikuti aturan yang diberikan oleh pemerintah pusat ketika mereka di sekolah. Di sisi lain, ketika mereka berinteraksi dengan kerabat atau tetangga, mereka harus menyesuaikan perilaku mereka untuk menghindari sanksi adat atau sosial. Sangat jelas di desa Blangporoh tidak banyak perubahan yang berarti. *Kapalo Kampuang* masih mempertahankan peran tradisionalnya, khususnya dalam penyelesaian konflik di antara masyarakat desa dan dalam mengorganisir berbagai kegiatan dan acara-acara di desa-desa tersebut. Jika ada sengketa yang belum terselesaikan di tingkat desa, mereka dapat diajukan ke tingkat mukim sebagai banding yang akan diselesaikan oleh *Imum Mukim*. Pada tingkat mukim, perselisihan umumnya diselesaikan secara damai. Hal ini terutama berlaku untuk kasus perdata. Pihak yang merasa dikecewakan dengan keputusan itu dapat membawa kasus itu ke pengadilan, namun membawanya ke pengadilan membutuhkan cukup banyak waktu dan uang

Perubahan nyata yang telah terjadi di Blangporoh yang di sebabkan oleh program pembangunan dapat diamati melalui perbaikan dan kehadiran media komunikasi baru. Desa Blangporoh tidak lagi terisolasi, tetapi juga berintegrasi dengan ibukota Aceh Selatan, yaitu Tapak Tuan dan tempat-tempat lain di Nusantara. Kondisi yang lebih baik dan jaringan transportasi memfasilitasi mobilitas sosial ekonomi masyarakat desa. Kebanyakan orang menempuh perjalanan antar kampung mereka dengan menggunakan *labi-labi* (bus angkutan umum kecil), sepeda motor, atau sepeda untuk menjual komoditas-komoditas, berbelanja, atau pergi ke sekolah. Ini tidak berarti bahwa pemerintah pusat tidak memiliki kewenangan pada masyarakat desa. Masyarakat desa selalu terhubung dengan pemerintahan nasional melalui wakil-wakilnya di setiap tingkat administrasi. Kehadiran pemerintahan nasional di mata rakyat

tentu diperkuat dengan sistem keuangan dan partai-partai politik yang memiliki cabang di desa.¹⁴

Kehadiran media baru telah membuat desa Blangporoh lebih terbuka terhadap dunia luar. Orang-orang segera tahu apa yang terjadi di luar desa, tentang isu-isu nasional dan internasional, busana, musik, lagu, dll. Namun, kehadiran media ini tidak benar-benar mengubah nilai-nilai sosial dan budaya lokal setempat. Media lokal juga mempromosikan budaya lokal melalui program-programnya. Misalnya, sebuah radio program pemerintah dari Aceh Selatan cukup sering menyanyikan lagu dalam bahasa Aneuk Jamee. Bahkan dalam hal ini, keberadaan media komunikasi yang canggih turut melestarikan budaya lokal. Selain itu, pelestarian budaya lokal juga difasilitasi oleh media komunikasi tradisional seperti pengajian di mesjid dan *meunasah*, serta pelaksanaan ritual- ritual siklus kehidupan dan ritual kalender. Institusi-institusi ini menjaga dan mensosialisasikan nilai-nilai tradisional berdasarkan pada rasa kebersamaan.¹⁵

Para penduduk desa Blangporoh merupakan masyarakat taat yang beragama. Oleh karenanya dapat dipastikan bahwa seluruh penduduk di desa tersebut adalah muslim. Namun, pemahaman dikotomi dan praktek-praktek keagamaan masih menonjol di desa-desa tetangga. Di sebelah barat desa, yaitu desa Panton Pawoh dan desa Tutong terdapat kelompok reformis atau modernis sementara di sebelah timur desa Blangporoh, Kutaiboh, Ujongpadang, Pulo Ie didominasi oleh kelompok tradisional atau konservatif. Kedua kelompok ini memiliki pemahaman yang berbeda mengenai Islam. Sebagai konsekuensinya, mereka mengimplementasikan ajaran Islam dengan berbeda. Kelompok reformis menyebut diri mereka sebagai pembaharu. Artinya, kelompok ini berusaha untuk memurnikan Islam dari pengaruh ajaran takhayul dan bidah, dan kembali ke Alquran dan Hadis. Kelompok ini menyebut dirinya sebagai pembela aqidah tradisional *Ahlussunnah waljama'ah* (pengikut sunah Rasul dan para sahabatnya). Perbedaan paling mendasar antara mereka adalah bahwa kaum reformis tidak mengikuti salah satu dari empat mazhab (Hanafi, Maliki, Hambali, dan Syafi'i) (Basri

¹⁴ Lihat juga Sulaiman (1997: 6).

¹⁵ Lihat juga Sulaiman (1997:6).

1998:14). Akan tetapi kelompok ini langsung mengacu pada Alquran dan Hadis Nabi. Di sisi lain, kelompok tradisional cenderung menganut salah satu dari ke empat mazhab tersebut. Dalam hal ini, mereka menganut mazhab Syafi'i. Karena perbedaan inilah dua organisasi besar muncul: pertama Muhammadiyah dengan pemikiran-pemikiran yang membawa pembaharuan, dan yang kedua Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) dengan pemahaman tradisionalnya.

Dalam kelompok tradisionalis, sikap menghormati ulama masih sangat terasa. Para santri di *dayah* berdiri untuk menghormati guru mereka ketika para guru berjalan di depan mereka dan mereka mencium tangan guru mereka saat mereka bersalaman. Bagi masyarakat Blangporoh, terutama bagi kelompok tradisionalis, pakaian dan tingkah laku yang diasosiasikan dengan Islam adalah penting. Dalam kehidupan sehari-hari, ada perbedaan yang kuat antara santri dan orang-orang biasa. Santri cenderung memakai peci (kadang-kadang sorban), kemeja dan sarung. Jenis pakaian ini dianggap sebagai karakteristik orang saleh meskipun kadang-kadang orang-orang yang memakainya tidak saleh. Seorang yang alim juga ditandai dengan pakaian yang dia pakai (Basri 1998:15). Hal ini berbeda dengan kaum reformis yang lebih memilih kesalehan batin yang tak terlihat, namun kesalehan tersebut dipraktekkan dengan konstan daripada hanya sekedar menggunakan perlengkapan luar dan atribut-atribut yang mencirikan seorang Muslim. Ciri khas pakaian 'Muslim yang saleh', terutama di *dayah* Darussalam, sudah mulai menghilang. Bahkan ada santri yang memakai jeans dan baju kaus (*ibid*). Bagi kaum reformis pakaian tidaklah penting. Muslim yang saleh dapat memakai pakaian apapun tetapi harus bersih dan menutupi aurat.¹⁶ Ciri lama dalam penampilan luar bukanlah kriteria dalam kelompok ini.

Pengaruh Budaya Islam

Kabupaten ini terletak di wilayah paling Barat pesisir Pulau Sumatera, sekitar 400 km selatan Banda Aceh, dan terdiri dari 14 desa.¹⁷ Pada masa lalu, kota Labuhan Haji memiliki sejarah yang hebat sebagai kota pelabuhan. Melalui pelabuhan ini para peziarah (orang-orang yang melakukan ibadah haji) haji yang

¹⁶ Bagian tubuh yang harus ditutupi ketika seorang di luar keluarganya.

¹⁷ Lihat peta kecamatan Labuhan Haji Barat.

melakukan perjalanan dari dan ke Mekkah. Setiap tahun kota ini dikunjungi oleh banyak peziarah dari berbagai daerah. Untuk mengenang peristiwa tersebut, maka kota ini disebut Labuhan Haji, yang bermakna “pelabuhan para jamaah haji”. Berdasarkan sejarah, kerajaan Aceh membuka pelabuhan ini untuk para peziarah haji tidak hanya dari wilayah pantai barat Sumatera: “Kita harus ingat bahwa sebelum kapal-kapal layar digantikan oleh kapal uap sebagai alat angkut ke Mekkah, Aceh telah membentuk sebuah tempat transit (persinggahan) yang besar untuk hampir semua peziarah dari kepulauan timur”(Snouck Hurgronje II 1906:19). Itulah sebabnya masyarakat Aceh dengan bangganya menyebut kota mereka sebagai ‘pintu gerbang Tanah Suci’. Banyak peziarah Aceh telah menetap di Mekkah dalam waktu yang cukup lama untuk mempelajari ajaran Islam, di antaranya ada yang menjadi sufi terkenal, beberapa orang Aceh bahkan menetap di sana dan menjadi pedagang atau guru selama sisa hidup mereka. Kontak langsung dengan Mekkah sebagai pusat spiritual Islam sangat penting dalam akhir abad kesembilan belas. Sebagai orang yang telah berkunjung ke Tanah Suci, mereka memiliki kesempatan langsung untuk meningkatkan komunikasi dengan seluruh dunia Islam.

Jumlah peziarah haji dari Aceh dan dari berbagai daerah lainnya dari kepulauan Indonesia terus meningkat. Terdapat dua ribu jamaah haji Indonesia yang telah berziarah haji pada tahun 1860, dan sebanyak sepuluh ribu jamaah pada tahun 1880, dan lima puluh ribu jamaah haji telah diberangkatkan pada tahun 1926 (Geertz 1968:67). Peristiwa ziarah haji ini telah menyadarkan perkembangan-perkembangan yang terjadi di bagian dunia muslim lainnya, khususnya perluasan kekaisaran Eropa, politik dan intelektual yang membangkitkan semangat: *jihad*, *mahdi-isme* yang kemudian, berkembang menjadi gerakan reformasi Islam (van Bruinessen 1990:151). Setelah mereka kembali, mereka mendirikan *Dayah* (pesantren) di wilayah mereka untuk mengajar anak-anak muda di Mekkah. Mereka menjadi *Teungku* di Aceh, *Kyai* di Jawa dan para pemimpin masyarakat santri di seluruh Indonesia (Geertz 1968:67). Beberapa jamaah haji dengan keras menentang regulasi yang dibuat Belanda dan menyerukan untuk tidak patuh kepada Belanda, sehingga pemerintah Hindia Belanda menjadi semakin curiga pada jamaah haji.

Melalui kota pelabuhan ini, nilai-nilai Islam dengan cepat diserap dan disebarluaskan di masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat terlihat dengan kehadiran organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama, “kaum tua”, dan Muhammadiyah. “kaum muda”, (Waly 1997:56). Pantai barat wilayah Sumatera terdiri dari banyak kelompok etnis sosial budaya dan bahasa dan pantai selatan telah banyak menyerap unsur budaya dari para imigran dari berbagai daerah. Akibatnya budaya Islam di Aceh Selatan telah menjadi sebuah “Pelangi yang indah atas keanekaragaman budayanya” (Hasjmy 1989:10).

Masyarakat Aneuk Jamee menetap di sepanjang pantai barat selatan Aceh (lihat peta distribusi populasi penduduk Aneuk Jamee di pantai barat selatan Aceh). Berdasarkan cerita dari orang-orang tua di desa setempat, masyarakat Aneuk Jamee berasal dari daerah Minangkabau, Rao, Pariaman, Lubuk Sikaping, Pasaman, Indrapura, Painan, Pariaman, Padang Panjang, Barus [sekarang Tapanuli Tengah], dan Natal [sekarang Tapanuli Selatan]. Para migran Minangkabau datang ke pantai barat selatan Aceh di abad ke-17 (Sulaiman 1978:1), namun, Zainuddin (1961:211) menyebutkan bahwa orang Minangkabau pindah ke pantai barat selatan Aceh dalam perang yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol(1805-1836). Untuk lepas dari bencana perang, banyak orang Minangkabau melarikan diri dengan berlayar dari pantai barat Sumatera ke pantai barat selatan Aceh. Mereka kemudian membuka daerah perumahan baru di dataran rendah yang subur dan hampir tidak dibudidayakan oleh penduduk setempat. Mereka menanam lada, pala dan hasil kebun lainnya. Kebanyakan dari mereka yang tinggal di daerah pesisir bekerja sebagai nelayan. Mereka menetap di sepanjang pesisir kecamatan Labuhan Haji, Tapak Tuan, Susoh, Manggeng, dan Samadua. Orang-orang keturunan Minangkabau juga tinggal di beberapa desa, di pantai barat selatan Aceh misalnya di Kuala Baro, Singkil dan di daerah pesisir Meulaboh (bahasa Aceh Barat) (Sulaiman 1978: 2).¹⁸ Banyak orang Aceh juga tinggal di kawasan-kawasan Aneuk Jamee ini. Pada awalnya imigran dianggap sebagai para tamu (bahas Aceh disebut *jamee*), yang akhirnya bercampur dengan anggota masyarakat lokal Aceh. Proses asimilasi berjalan lancar karena ‘tuan rumah’ dan ‘tamu’ mempunyai agama yang sama yaitu Islam. Sebagai hasil dari proses asimilasi ini,

¹⁸ Lihat peta penyebaran populasi Aneuk Jamee di pantai barat selatan Aceh.

masyarakat setempat menyebut diri mereka bukan sebagai orang Minangkabau dan juga bukan sebagai orang Aceh, tetapi sebagai Aneuk Jamee yang berarti “anak tamu” yang mereka memiliki bahasa dan budayanya sendiri. Bahasa ibu mereka adalah bahasa Aneuk Jamee, tetapi mereka dapat mengerti bahasa Aceh.

Ada beberapa ciri yang menonjol di kecamatan Labuhan Haji. Yaitu ada sebuah makam Syekh Muda Waly (1917-1961) di desa Blangporoh. Syekh ini dianggap sebagai orang yang menerima ‘berkah’ (bahasa Arab *barakah*) dari Allah (bahasa Aceh *ureung keramat* yang bermakna *orang keramat*) karena ketaatan dan pengetahuannya tentang Islam. Beliau merupakan pendiri sebuah *dayah* tradisional terbesar di Aceh Selatan dan seorang pembimbing (mursyid) dari tarekat Nakhsabandiyah (*tharīqah Nakhsabandiyah*) di Aceh (Baihaqi 1983:149) yang kemudian tharīqah ini selanjutnya dinamakan dengan tharīqah Nakhsabandiyah al-Walīyah yang dinisbahkan kepada namanya Muhammad Waly. Selain itu, dia adalah seorang ulama yang sangat dihormati di Aceh. Banyak dari muridnya kini telah menjadi ulama dan pemimpin *dayah* di Aceh dan di tempat-tempat lain di Indonesia.

Seperti makam suci dalam masyarakat Islam lainnya, makam Syekh ini dianggap menjadi tempat yang baik untuk mencari ‘berkah’. Oleh karena itu, banyak pria dan wanita melakukan ziarah ke makam Syekh untuk menyejahterakan kehidupan mereka baik secara spiritual maupun sosial dan untuk menerima kekuatan spiritual setelah melakukan ziarah tersebut. Banyak orang dengan niat yang berbeda-beda datang ke makamnya tidak hanya dari Aceh Selatan tetapi juga dari daerah Aceh lainnya untuk menunaikan nazar (bahasa Aceh *peuleh kaoy*) dan berdoa di makam ini agar dilindungi dari bencana.¹⁹ Karena kuatnya tradisi ini yang telah berakar pada masyarakat di kecamatan Labuhan Haji Barat, para pengunjung menganggap makam Syekh ini sebagai makam seorang ‘guru spiritual’ (Basri 1998:14).

Di hampir semua masyarakat Islam, orang-orang saleh selama hidupnya dan kuburan mereka dianggap sebagai sumber

¹⁹ Banyak masyarakat Aceh juga melakukan hal yang sama di makam Poteu Meurehoum Daya di kecamatan Lamno, Aceh Jaya (lihat Nur 1996:7) *Teungku* Syekh ‘Abd Al-Rauf Al-Singkili di Syiah Kuala, Banda Aceh dan banyak lainnya. Mereka menganggap *teungku-teungku* ini sebagai orang yang menerima keberkatan (bahasa Arab *barakah*) dari Allah.

'berkah' (Evans Pritchard 1973; Trimmingham 1971; Nur, 1996:7). Oleh karenanya, mengunjungi makam-makam merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh setiap masyarakat Muslim; terdapat makna sosial dan agama yang berbeda-beda dari satu masyarakat dengan masyarakat lainnya dan makna tersebut dibentuk dari pengalaman sehari-hari mereka. Di Indonesia pada umumnya meyakini bahwa menziarahi makam orang *keuramat* dapat membawa berkah dan dianggap sebagai obat untuk berbagai jenis penyakit (Jamhari 1994; Nur 1996:7).

Makam Syekh terletak di dekat Mesjid di kompleks *dayahnya*, dan sangat mudah dicapai oleh setiap pengunjung. Melakukan ziarah ke makam Syekh ini menyentuh ranah keyakinan dan asumsi-asumsi tentang cara dunia terbentuk. Para pria dan wanita yang mengunjungi makam ini dengan berbagai keyakinan dan simpati mereka.

Pada abad kesembilan belas banyak warga Aceh berhaji di Mekkah bergabung dengan Thariqah Qadiriyyah dan Naqshbandiyah.²⁰ Mereka memiliki kontak langsung dengan pusat spiritual Islam melalui Terusan Suez yang mengatur jalur pelayaran yang dibuka pada tahun 1869. Kontak ini merupakan kontak terpenting di akhir abad kesembilan belas karena bertepatan dengan munculnya modernisme di Timur Tengah—suatu gerakan penting dari reformasi perombakan doktrin.²¹ Para guru Muslim terkenal seperti Muhammad Abduh dan Jamal Ad-Din Al-Afghani telah berpaling dari apa yang mereka lihat sebagai obskurantisme agama, sebaliknya mereka menganjurkan mengejar pembelajaran dan ilmu pengetahuan, dengan keyakinan bahwa kebenaran agama Islam dapat ditegakkan dengan mengejar pembelajaran pemikiran modern (Geertz 1968:67). Meskipun dua aliran sufi yang berbeda ini telah merambah Aceh, namun salah satu aliran sufi yang sangat penting di Aceh Selatan

²⁰ Jenis aliran Sufi ini juga dapat di temukan di Jawa (Geertz 1976), di Minangkabau, Sumatra Barat (Young 1994). Sejarah mula-mula orang Sufi Sumatra di dataran tinggi, Gayo Aceh Tengah dapat ditemukan dalam Bowen (1993:124). Di dataran rendah Aceh dapat ditemukan dalam Snouch Hurgronje II (1906:311-12), dan dalam van Bruinessen (1990:143-146).

²¹ Pemerintah percaya bahwa ulama Naqshbandiyah punya kontak di Mekkah dengan guru agama yang simpati Islam. Melalui orang-orang berhaji ke dan dari Mekkah, mereka tentunya berhubungan dengan dengan ulama Aceh dengan Belanda yang lagi berperang. Bahkan mengizinkan prasangka buruk personel pemerintah, rezim penjajahan punya alasan untuk cemas tentang hal ini (Young 1994:118).

khususnya di kecamatan Labuhan Haji adalah Naqshabandiyah.²² Syekh Muda Waly telah mengembangkan *thariqah* ini pada tahun 1939; ia mendirikan sebuah *dayah* tradisional yang disebut *dayah* Darussalam di desa Blangporoh. Dia memperoleh *thariqah* tersebut dari ulama besar Syekh Abdul Ghani al-Kamfari di Batu Bersurat, Kampar, Sumatera Barat. Sejak itu Blangporoh telah menjadi wilayah yang penting dan menjadi pusat keagamaan. Para pengikut tarekat Nakhsabandiyah berdatangan ke Blangporoh setiap bulan Ramadhan, Rabiul Awwal (*buleuen mò'lôt*) dan Zulhijjah (*uroe raya haji*) untuk mengikuti *suluk*.²³ Mereka membawa makanan mereka sendiri (perbekalan) dari rumah, dan berbagi segala sesuatu bersama-sama, ketika melakukan ibadah *suluk*.

Unsur terpenting lainnya dari dinamika Islam di daerah Labuhan Haji Barat adalah terdapatnya beberapa *dayah* (pesantren) dengan *teungku* mereka (pemimpin agama). *Dayah* dengan *teungku* di masa lalu masih memiliki pengaruh besar dalam masyarakat Aceh, tidak hanya dalam urusan-urusan keagamaan, tetapi juga dalam memecahkan masalah-masalah sosial (Siegel 1969:11). Pada masa perang era kolonial, misalnya, pimpinan militer Aceh jatuh ke tangan para pemimpin agama. Karenanya, Snouck Hurgronje (1906) berpendapat bahwa Belanda harus menekan *teungku* dan membatasi kegiatan mereka dalam hal-hal agama.

Dayah atau *rangkang*²⁴ di Aceh atau *pondok* atau *pesantren* di Jawa, atau *surau* di Sumatera Barat, terdiri dari guru, yang menjauhi keinginan duniawi, atau mereka yang orang tuanya menetapkan suatu nilai yang menyeluruh dari pengajaran agama (Snouck Hurgronje II 1906:11). Ada beberapa *dayah* di kecamatan

²² Kata Naqshabandi adalah bahasa Persia, diambil dari nama suatu susunan, Baha-ud- Din Naqshband (w.1389) yang tinggal di Mawarannarh, AsiaTengah daerah barat Pamirs (Gladney 1999:119).

²³ Pelaksanaan Suluk bulan Ramadhan (*buleun puasa*) dilaksanakan selama 29 s.d 30 hari, Rabiul Awwal (*buleuen mo'lot*) selama 20 hari dan Zulhijjah (*uroe raya haji*) selama 10 hari, adapaun jumlah hari yang akan diikuti pengikut Suluk tergantung niatnya (bahasa Aceh *niet*) pada awalnya ketika akan mengambil ibadah suluk .

²⁴ Sebuah *rangkang* di bangun dalam bentuk sebuah tempat tinggal, tapi kurang perawatan; terdiri dari tiga tingkat ketinggian yang berbeda. Punya satu level keseluruhan, dan dibagi kepada dua sisi di jalan lintasan tengah ke ruang yang lebih kecil, tiap-tiap level berfungsi sebagai tempat tinggal satu hingga tiga santri.

Labuhan Haji Barat. Yang terbesar adalah di *dayah* Darussalam desa Blangporoh. *Dayah* ini mengikuti pola pendidikan tradisional dan hanya mengikuti *mazhab* Syafi'i, sama dengan *dayah* lainnya di kecamatan Labuhan Haji Barat yang mengikuti pola pendidikan yang sama. Pendirinya sangat dihargai oleh pemerintah Indonesia karena ia seorang nasionalis yang tidak pernah menentang pemerintah selama hidupnya. Alumni *dayah* ini telah menyebar ke berbagai daerah di Aceh. *Dayah* Darussalam ini telah berhasil mendidik ribuan santri menjadi ulama di antara mereka, dan beberapa telah menjadi pemimpin *dayah* di Aceh seperti *Teungku* Adnan Mahmud di Bakongan Aceh Selatan; *Teungku* Muhammad Daud Zamzami di Aceh Besar, *Teungku* Abdul Azis Saleh di Mesjid Samalanga, Aceh Utara, *Teungku* Muhammad Amin (Tu Min) di Blangbadeh, Bireun dan pemimpin agama lainnya di Aceh.²⁵

Banyak santri dari *dayah* ini merantau bekerja ke Makasar (Sulawesi), Padang Panjang (Sumatera Barat), Barus, Jawa, Madura, dan bahkan ke Malaysia dan Brunei Darussalam. Di sana, mereka juga mendirikan *dayah* yang sama dan mengajarkan Bahasa Arab (bahasa Arab dikenal sebagai ilmu *balaghah*),²⁶ ushul fiqih dari berbagai kitab-kitab Islam, ilmu mustalah hadits, ilmu hadits, tafsir Al-Qur'an dan ilmu retorika (dalam bahasa Arab dikenal sebagai ilmu *mantiq*), sastra (*a'rudh*), dan tasawuf (*tasawwuf*).²⁷ Satu hal yang membuat *dayah* ini berbeda dari *dayah* lain di Aceh adalah bahwa ada ajaran aliran *Naqsabandiyah*. Ajaran sufi ini masih diajarkan oleh banyak santri dan ribuan pengikut lainnya.²⁸

²⁵ Lihat website Pondok Pesantren Dayah Darussalam, [http://www.al-shi.com/html/id/service/Info Hauzah/Dayah%20 Darussalam.htm](http://www.al-shi.com/html/id/service/Info%20Hauzah/Dayah%20Darussalam.htm).

²⁶ *Balaghah* berisi pengajaran tentang pengetahuan bentuk bahasa (*ma'ani*), ilmu menerjemahkan dengan cara yang berbeda (*bayan*), puisi/cerita yang berkaitan dengan penggunaan bentuk sajak/syair (*badi*).

²⁷ Ilmuan Muslim terkenal, al-Ghazali (1058-1111) menggambarkan studi hukum (bahasa Aceh *pikah*) adalah sangat penting dalam kehidupan, pengajaran dogmatis (*usuy*) mejadi obat untuk manusia, ancaman dengan semua cara bid'ah dan ketidakpercayaan, ketidakleluasaan untuk digunakan sebagai pencegahan dan pengobatan. Lebih dari itu, dia menganggap tasawuf (bahasa Aceh *teusawoh*) yang paling tinggi dan unsur paling penting dalam pendidikan spiritual manusia, untuk kesabaran kehidupan dan pengobatan, itu adalah kebenaran pengetahuan Tuhan dan bermacam komunitas manusia dengan Pencipta bisa bersumber sari sana (Snouck Hurgronje II 1906:9).

²⁸ Seperti *pesantren* lainnya di Indonesia, Dayah Darussalam menggunakan dua sistem pendidikan,(1) metode *Qadim*, berarti sistem tradisional dengan

Dayah Darussalam sekarang dipimpin oleh *Teungku* Jamaluddin Waly (pada saat penelitian dipimpin oleh Alm.*Teungku* Ruslan Waly yang merupakan alumni *Dayah Tanoh Mierah* Aceh Utara), adalah putra Syekh Muda Waly, seorang yang memiliki pengaruh kuat di kecamatan Labuhan Haji Barat dan dihormati secara luas oleh masyarakatnya. Dia juga mengadakan pengajian setiap Minggu di Mesjid Blangporoh. Dalam pengajian-pengajian ini, masyarakat dapat bertemu dengannya, mencium tangan dan bertanya tentang masalah tertentu. Salah satu pengaruhnya yang terpenting di kecamatan Labuhan Haji terlihat dari perannya dalam menentukan hari pertama bulan Ramadhan. Selama hari-hari terakhir bulan Syaban, memprediksikan awal jatuhnya bulan Ramadhan menjadi perbincangan yang sangat disenangi di kalangan orang Labuhan Haji Barat; kadang-kadang keputusan Departemen Agama berseberangan dengan apa yang diputuskan oleh beberapa *teungku* di Aceh. Keputusan *teungku* adalah sebagai ketegasan yang ditunggu oleh kebanyakan orang di kecamatan Labuhan Haji Barat. Pemeliharaan makam Syekh, praktek *suluk* serta keberadaan banyak *dayah* di kecamatan ini memberikan bukti bahwa masyarakat ini sangat kuat dipengaruhi oleh tradisi Islam.

menitikberatkan penguasaan buku-buku agama seperti *Nawawi Minhāj Athhālbīn* (di Aceh dikenal sebagai *mènhôt*) dan berbagai macam pendapat seperti *Fath al-Wahhāb* (bahasa Aceh *peuthōwahab*), *Tuffah* (bahasa Aceh *tupah*) dan *Mahalli* (di Aceh dikenal *mahali*). Dalam metode ini, seorang santri harus menyelesaikan belajar kitab-kitab agama. Dalam proses belajar, santri tidak hanya tahu bagaimana untuk membaca kitab-kitab agama tapi juga tahu untuk menerjemahkan dan mengerti arti itu semua. (2) *Madrasah*, berarti metode belajar dalam ruang kelas dengan menitikberatkan belajar menyelesaikan kitab-kitab agama dan banyak bermusyawarah dalam pendalaman materi yang di berikan. Dan tujuan utama belajar di *dayah* ini adalah hukum *syariah* sebagai penerus ajaran Nabi Muhammad dalam Alqurab dan sunahnya, dan waktu kesalahan kecil (dengan bantuan *Qiyās* atau alasan dengan analogi) ditetapkan dan disahkan dengan persetujuan umum (*ijmā*) dari masyarakat Muslim. Selain dari pengajaran kitab-kitab agama, *tharīqah* Naqsyabandiah juga diperkenalkan pada santri dan pada masyarakat sekitar. Oleh sebab itu akhir-akhir ini *tharīqah* Naqsyabandiah diikuti oleh banyak orang di Aceh. Maka *dayah* ini sebagai pusat pengajaran yang baik juga sebagai tempat mempraktekkan ilmu-ilmu *tharīqah* Naqsyabandiah (lihat Waly 1997 dan lihat juga <http://www.al-shia.com/htm/id/sevice/InfoHauzah/Dayah%20Darussaalam.htm>).

BIBLIOGRAFI

Singkatan:

- BKI = Bijdagen tot de Taal-,Land-en Volkenkunde
KITLV = Koninklijk Instituut voor Tall-,Land-en Volkenkunde
LAKA = Lembaga Adat Kebudayaan Aceh
LP3ES = Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan
Ekonomi dan Sosial
CNWS = Concord Naval Weapons Station

Buku-buku

- Aceh, A.
1994 *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis Tentang Mistik*. Solo, Ramadhani.
- Ahmad, S.M.
1992 *Ketika Pala Mulai Berbunga, Seraut Wajah Aceh Selatan*. Pemda Aceh Selatan.
- Ahmad, Z.A.
1949 "Malay Festivals and Some Aspects of Malay Religious Life: Mandi Safar", di dalam *The Malayan branch of the Royal Asiatic Society* 22: 103-104.
- Al-'Azma, 'Azīz (Azis al-Azmeh) (ed.).
2000 *Ibn Taymīya*, Bairut: Riyād ar-Rayyis.
- Al-Ghazali
1979 *The Mysteries of Fasting*, Translated by Nabih Amin Faris, Lahore, Pakistan: SH. Muhammad Ashraf.
- Al-Sekhaneh, W.
2005 *Bedouin of Northern Jordan, Kinship, Cosmology and Ritual Exchange*, Ph. D. Thesis. Institute of Ethnology, Münster, Germany.
- Alamsyah, T & Alibasyah, T. (eds.)
1991 *Pedoman Umum Adat Aceh*, Banda Aceh, LAKA
- Alland, A. J.
1980 *To Be Human: An Introduction to Anthropology*. New York: John Wiley & Sons.

- Almond, P.
1989 *Heretic and Hero, Muhammad and the Victorian*, Wiesbaden: Otto Harrassowitz-Wiesbaden
- An-Nablusi, A.G.
2004 *Keutamaan Hari dan Bulan dalam Islam*, Mitra Pustaka.
- Apridar
2005 *Tsunami Aceh, Adzab atau Bencana?* Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Ash-Shiddieqy, H.T.M.
1950 *Tuntutan Qurban*. Jakarta: Bulan Bintang.
1983 *Pedoman Haji*. Jakarta: Bulan Bintang.
1990 *Pedoman Puasa*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Baihaqi, A. K.
1983 "Ulama dan Madrasah", in Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta: CV. Rajawali
- Barraud, C. & Platenkamp, J. D. M.
1990 'Rituals and comparison of societies'. Di dalam: Barraud, C & J. D. M. Platenkamp (ed.), *Rituals and socio-cosmic order in Eastern Indonesian societies, Part II: Maluku*, Special Issue *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde* 146/1: 130-123.
- Basri, H.
1998 *Praktik Suluk di Kalangan Nelayan Desa Blangporoh, Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan*, Pusat Penelitian Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh (Laporan Penelitian).
- Blackwood, E.
1993 *The Politics of Daily Life: Gender, Kinship and Identity in A Minangkabau Village, West Sumatra, Indonesia*, Michigan, UMI Dissertation Information Service.
- Bowen, J.R.
1992 "On Scriptural Essentialism and Ritual Variation: Muslim Sacrifice in Sumatra and Morocco", di dalam *Imagining Identities: Nation, Culture, and the Past*. Special Issue *American Ethnologist*. Vol 19, No. 4, hal. 656-671.

- 1993 *Muslim through Discourse, Religion and Ritual in Gayo Society*, Princeton: New Jersey.
- 1994 *Death and the History of Islam in Highland Aceh*, no 38 (October), Cornell Southeast Asia Program, hal.21-38.
- Brown, R.
1979 "Taboo" di dalam William A. Lessa and Evon Z. Vogt (ed.), *Reader in Comparative Religion, an Anthropological Approach*, hal. 46-56, New York: Harper Collins Publishers.
- Bruinessen, M. van
1990 "The Original and Development of the Naqsybandi Order in Indonesia", di dalam *Der Islam, Zeitschrift für Geschichte and Kultur des Islamischen Orients*. Band 67.Heft 1.
- Buitelaar, M.
1993 *Fasting and Feasting in Morocco, Women's Participation in Ramadan*, Oxford: Berg.
- Dall, G.
1982 "Traditional Acehnese House" di dalam J. Maxwell ed., *The Malay Islamic World of Sumatra*, Centre for Southeast Asian Studies, Monash University.
- Denny, M. F.
1985 "Islamic Ritual: Perspective and Theories", di dalam Richard C. Martin ed., *Approaches to Islam in Religious Studies*, hal. 63-77, Tucson: University of Arizona Press.
- Dian
1993 "Yahudi sebagai symbol dalam wacana Islam Indonesia masa kini" ["The Jew as a symbol in contemporary Muslim discourse in Indonesia"], di dalam *Spiritual baru: Agama dan aspirasi rakyat*. hal. 253-268, Yogyakarta.
- Durkheim, E.
1915 *The Elementary Forms of the Religious Life*. diterjemahkan oleh J. W. Swain, New York: George Allen &Unwin.

- Eickelman, D. F.
 1976 *Moroccan Islam, Traditional and Society in a Pilgrimage Centre*, Austin and London: University of Texas Press.
 1981 *The Middle East. An Anthropological Approach*, Princeton NJ: Prentice-Hall.
- Effendie, M.
 1979 *Berita Alam Gaib, Sebelum dan Sesudah Hari Kemudian*, M.A. Jaya. Jakarta.
- Emtas, M.U.
 2005 *Suku dan Adat Aneuk Jamee di Aceh*, Yayasan BUSAPAT Banda Aceh.
- Evans-Pritchard, E. E.
 1973 *The Sanusi of Cyrenaica*, Oxford: Oxford University Press.
- Federspiel, H.M.
 1995 *A Dictionary of Indonesian Islam*, Athens, Ohio: Center for International Studies, Ohio University.
- Fierro, M.
 1992 "The treatises against innovations (Arabic *kutub al bida'*)", di dalam *Der Islam* 69: 207-209.
- Gardet, L.
 1980 *Encyclopaedia of Islam*: E. J. Brill.
- Geertz, C.
 1968 *Islam Observed; Religious Development in Morocco and Indonesia*. New Haven and London: Yale University Press.
 1973a "Religion as a Cultural System", di dalam *The Interpretation of Cultures*, hal. 87-125. Basic Books.
 1973b Ethos, World View, and the Analysis of the Secret Symbol, di dalam *The Interpretation of Cultures*, hal.126-41, Basic Books.
 1976 *The Religion of Java*, Chicago and London: University of Chicago Press.
- Gennep, A. van
 1960 *The Rites of Passage*. Translated by Monika B. Vizedom and Gabrielle L. Caffee, Chicago: University of Chicago Press.
- Gibb, H. A. R & Kraemer, J. H. (ed.)
 1961 *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E. J. Brill.
- Gladney, Dru C.

- 2006 Salafiyya Movement in Northwest China: Islamic Fundamentalist among the Muslim Chinese? di dalam *Muslim Diversity, Local Islam in Global Contexts*, hal. 119-120. Nordic Institute of Asian Studies.
- Gregory, C. A.
1982 *Gifts and Commodities*, London: Academic Press.
- Haikal, M. H.
1976 *The life of Muhammad*, Translated by Ismail Raji al-Faruqi. American Trust Publication.
- Hasimi
2002 *Perkembangan dan Pengaruh Tarekat Naqsyahbandiyah di Aceh (1940-1982)*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Traditional Banda Aceh.
- Hasjmy, A.
1989 *Kebudayaan Aceh pada Hakikatnya Kebudayaan Islam, Aceh Selatan Dalam Tatawarna Kebudayaan Aceh*. Makalah yang Disampaikan Dalam Forum Seminar Sejarah dan Kebudayaan Aceh Selatan, yang berlangsung di Tapaktuan Tanggal 14-16 Mei.
- Hoesin, M.
1970 *Adat Aceh*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh.
- Hubert, H & Mauss, M.
1964 *Sacrifice: Its Nature and Function*. W. D. Halls, terjemahan. Chicago: University of Chicago Press. [1898].
- Hurgronje, C. S.
1906 *The Achehnese*, diterjemahkan oleh A. W. S. O'Sullivan, 2 Vols, Leiden: E.J.Brill. [1893]
- Ibn Khandun
1967 *The Muqaddimah: An Introduction to History*, terjemahan. F. Rosenthal N. J. Dawood ed., Princeton: Princeton University Press].
- Isma'il al-Bukhari, A.A.M.
1971 [ca.] *Shahih al-Bukhārī bi Syarah as-Sanadī*, Dar al-Ihya' al-Kutub al 'Arabiyah, Kairo.
- Ismail al-Fathani, M.

- 1987 *Al-Bahjatul Mardhiyah*, Isa al-Babai Al-Halabi, Mesir.
- Jamhari.
1994 *To Visit A Sacret Tomb: The Practice of Ziarah to Sunan Tembayat's Resting Place in Klaten, Java*, Tesis Magister Humaniora, Camberra, Austalian National University.
- Jayawardena, Ch.
1977 "Achehnese Marriage Customs", *Indonesia* 23, hal. 157-173.
1977 "Women and Kinship in Acheh Besar, Northern Sumatra", *Ethnology* 16. Hal. 21-38.
- Josselin de Jong, P.E. de (ed.)
1977a *Structural Anthropology in the Netherlands; A Reader*. KITLV Translation Series 17, The Hague: Martinus Nijhoff.
1984a *Unity in Diversity; Indonesia as a field of Anthropological Study*. VerhandelingenKITLV 103, Dordecht: Foris Publications.
1980b *Minangkabau and Negri Sembilan; Socio-Political Structure in Indonesia*, edisi 3 [1951] impression, The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ka'bah.
1999 *The Prophet Muhammad's Birthday Celebration in Focus, Muslim Executive and Expatriate*, no.2.
- Krathwohl, D.R.
1993 *Method of Educational and Social Science Research*. New York: Longman.
- Labib & Ali, Z.
2003 *Berkenalan Dengan Jin dan Cara Menundukkannya*. Bintang Usaha Jaya Surabaya.
- Manaf, M.
1977 *Adat Perkawinan di Tapak Tuan dan Islam*. (Skripsi non-publikasi di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Martin, D. G.
1992 *The Woven Land of Laboya: Ideas and Values in West Sumba, Eastern In donesia*. Leiden: CNWS.

- Masud, M. K.
1990 "The Obligation to Migrate: the Doctrine of Hijra in Islamic Law" di dalam D.F. Eickelman and James Piscatory (ed.) *Muslim Travellers: Pilgrimage, Migration, and the Religious Imagination*, London, Routledge.
- Mauss, M.
1980 *The Gift. Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Mawardi.
2005 *Adat Upacara Safar dalam Masyarakat Labuhan Haji Barat Ditinjau dari Segi Pendidikan Islam*, skripsi non-publikasi, Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh.
- Memon, M.U.
1976 *Ibn Taimīya's Struggle against Populer Religion, With an Annotated Translation of his Kitāb iqtidā'as-sirāt al-mustaqīm mukhālafat ashāb al-jahīm*, The Hague and Paris: Mouton.
- Morris, B.
1993 *Anthropological Studies of Religion, an Introductory Text*, Cambridge: Cambridge University Press,
- Muhaimin A. G.
2004 *The Islamic Tradition of Cirebon, Ibadah and Adat among Javanese Muslims*, Jakarta: Religious Research, Development, and Training.
- Murdock, G. P.
1949 *Social Structure*. New York: Macmillan Co.
- Muslim, Imām
1972 [ca.] *Saḥīḥ Muslim*. 4 vol. 'Abdul Hamīd Siddīqī, trans. Beirut: Dar al-Arabia.
- Noer, D.
1973 *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. Singapore: Oxford University Press.
- Nur, A.
1996 *Fasting and Feasting in Lamno Aceh*, tesis non-publikasi di Australia National University.

- Ortner, S. B.
 1978 *Sherpas through Their Rituals*. Cambridge: Cambridge University Press.
 1984 *Theory in Anthropology since the Sixties*. Comparative Study in the Society and History, hal.126-166.
- Ossenbruggen, P.D.E. van
 1977 *Java's monca-pat: Origins or a Primitive Classification system*, di dalam: P. E. de [1917] Josselin de Jong (ed.), *Structural Anthropology in the Netherlands*, hal. 32-60. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Parkin, D.
 1994 "Ritual as Spatial Direction and Bodily Division", di dalam Daniel de Coppet (ed.), *Understanding Rituals Understanding Rituals*. hal. 11-25. London: Routledge.
- Patrick J. R.S.J.
 1978 *Imale: Yoruba Participation in the Muslim Tradition*, Harvard: Scholar Press.
- Platenkamp, J.D.M.
 1988 *Tabelo, Ideas and Values of a North Molucan society*. Leiden: Repro Psychologie.[disertasi, Leiden University].
 1992 "Transforming Tobelo Ritual", in Daniel de Coppet ed., *Understanding Rituals*.hal. 74-96. London: Routledge.
 1996 "The Healing Gift", di dalam S. Howell (ed.), *For the sake of our future; Sacrifice in eastern Indonesia*, hal. 318-336, Leiden: Centre of Non-Western Studies.
 2001 "Temporality and Male-Female Distinctions in the Tobelo Vocabulary of Relationships" di dalam: C. Alès and Barraud eds., *Sexe relative ou Sexe Absolu? De la distinction de sexe dans les Sociétés*, hal. 241-266. Paris: Éditions de la Maison des Science de l'homme [edisi cetak ulang 1998].
 2006 "Spirit Representations in Southeast Asia: A Comparative view". di dalam: Frederic Laugrand & Jarich Oosten (ed.), *The "Nature of Spirits": Human and Non-human Beings in Aboriginal*

- Cosmologies*, hal. 99-129. Quebec: Les Presses de l'Universite de Laval.
- Qur'an
1997 Dialihbahasakan oleh Saheeh International-Riyadh, Abulqasim Publishing House (Al-Muntada Alislami).
- Rahman, F.
1985 "Approach to Islam in Religious Studies: Review Essay", di dalam Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*, hal. 189-202, Tucson: University of Arizona Press.
- Rappaport, R.A.
1999 *Religion and Ritual in the Making of Humanity*: Cambridge: Cambridge University Press
- Rosman, A. & Rubel, P. G.
2004 *The Tapestry of Culture. An Introduction to Cultural Anthropology*, New York: Mcgraw Hill.
- Rusmali, M.
1985 *Kamus Minangkabau Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Ryan, P.
1978 *Imale: Yaruba Participation in the Muslim Tradition*, Harvard, Scholar Press.
- Salim, H.
1987 *Qishashul Anbiya'*, PT Alma'arif Bandung.
- Samad, A.
1991 "Modernism in Islam in Indonesia with Special Reference to Muhammadiyah", di dalam Ricklefs M.S. (ed.), *Islam in Indonesian Social Context*, Victoria, Australia: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University.
- Schimmel, A.
1985 *And Muhammad is His Messenger, the Veneration of Prophet in Islamic Piety*, The University of North Carolina Press.
- Siegel, T. J.
1969 *The Rope of God*. Berkeley and Los Angeles: University of North California Press.

- Singaravelu, S.
 1986 The Malay-Tamil Cultural Contacts with Special Reference to the Festival of "Mandi Safar", in *Asian Folklore Studies* 45 (1):67-78.
- Soares, B.F.
 1996 The Prayer Economy in a Malian Town. *Cahiers d'Études Africaines* 36, Special Issue *Mélanges Maliens* 144, hal. 739-753.
- Soelaiman, D.A.
 1989 *Kompilasi Adat Aceh*, Laporan Penelitian, Yayasan Toyota.
- Sulaiman, M.I.
 1978 *Adat dan Upacara Perkawinan di Daerah Adat Istiadat Aneuk Jamee*, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Laporan Peneliti, Banda Aceh.
 1997 *Modernization and Bureaucratization in Development the village: The Acehese Experience*, Unpublished Paper. Trimmingham, J.S.
 1969 *The Ritual Process. Structure and Anti Structure*, Chicago: Aldine Publishing Company.
 1971 *The Sufi Order in Islam*, Oxford and London, Oxford: Clarendon Press.
- Turner, W. V.
 1979 *The Ritual Process. Structure and Anti Structure*, Chicago: Aldine Publishing Company.
- Waadenburg, J. D. J.
 1979 "Official and Popular Religion as a Problem in Islamic Studies", di dalam Pieter H. Vrijhof and Jacques Waardeburg, (ed.), *Official and Popular Religion, Analysis of a Theme for Religious Studies*, hal. 340-385, Paris: Mouton.
- Waly, Dj.
 2003 *Panduan Zikir dan Do'a Bersama*, Banda Aceh.
- Waly, M.
 1993 *Ayah Kami Maulana Syeikh Haji Muda Waly al-Khalidy (Teungku Syeikh Muda Waly)*. Malaysia, Kulliyah of Laws. International Islamic University.
 1997 *Maulana Teungku Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy, Ulama Besar Aceh dan Perannya dalam Pembangunan Pendidikan*, Intermedia, Jakarta.

- Yamani, Z.
1987 "Fasting and Feasting: Some Social Aspects of the Observance of Ramadan in Saudi Arabia", di dalam Ahmed Al- Shahi (ed.), *The Diversity of the Muslim Community, Anthropological Essays in Memory of P. Lienhardt*, hal. 80-91, London: Ithaca Press.
- Young, K.
1994 *Islamic Peasants and the State: The 1908 Anti-Tax Rebellion in West Sumatra*. Monograph 40/Yale Southeast Asia Studies.
- Zainuddin, A. and Asrori, A. M.
1997 *Al-Imam Taqiyuddin Husain, Kafayatul Akhyar* Jilid 2, PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Zainuddin, H. M.
1961 *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Iskandar Muda.

Surat Kabar

- Serambi Indonesia, 24 January 2009.
 Serambi Indonesia, 11 September 2007.
 Serambi Indonesia, 22 Augustus 2009.
 Serambi Indonesia, 16 Oktober 2007.
 Serambi Indonesia, 26 September 2009.
 Serambi Indonesia, 14 April 2007.
 Serambi Indonesia, 30 November 2009.
 Serambi Indonesia, 9 November 2007.
 Serambi Indonesia, 9 November 2007.
 Serambi Indonesia, 30 Desember 2007.
 Serambi Indonesia, 30 November 2009.
 Serambi Indonesia, 14 April 2007
 Serambi Indonesia, 28 November 2009.
 Waspada, 21 September 2009.
 Serambi Indonesia, 13 February 2007.
 Waspada, 19 Agustus 2008.
 Serambi Indonesia, 17 February 2007.
 Serambi Indonesia, 18 March 2007.
 Kompas, 20 Mai 2005.
 Serambi Indonesia, 17 March 2007.
 Harian Pikiran Rakyat, 2 Mai 2007.

Serambi Indonesia, 8 March 2007.
The Jakarta Post, 19 Januari 2005

Situs

detik.com, June 30th, 2008.

Situs Pondok Pesantrén *Dayah* Darussalam di

<http://www.al-shia.com/html/id/service/Info-Hauzah/Dayah%20Darussalam.htm>.

<http://matanews.com/2009/09/20/shalat-id-di-aceh/>

Peta Aceh di www.c-r.org/our-work/accord/aceh/map.php

LAMPIRAN 1

Syair pada upacara *menendai* oleh pihak pengantin laki-laki

Biduak dikayuh kamuaro

*manyawuak ayie mamakai timbo
alah putieh uban dikapalo
bungo yang kambong balun basuwo*

*Bakato kato dalam hati
terbayang-bayang dikalopak mato*

*tabayang didalom mimpi
dapek barito sakatiko
barito dibawok ungegh tabang*

*ada kambang sakumtum bungo
yang sedang kambang ditangkainyo
ditanamdirumah iko
bungo yang dijaga niniak mamak*

ayah jok bundo

Anak padusi ibarat kato urang

*sarupo buah durian
kamano disimpan babaun juo*

*Bak pihak hati yakin ka bungo
walau dilintang tujuh lurah dan bukit*

*namun bungo tatok kami turuit juo
indak kami tahu jok litak badan*

*banyak kampuang kami lalui
puluhan koto yang kami singgahi
banyak sungai kami seberangi
baliku jalan yang kami tempuah
kini kami tibo dikampuangko*

Sampan didayung sampai ke muara
menimba air memakai timba
sudah putih uban dikepala
bunga yang kembang belum berjumpa

Berkata-kata di dalam hati
terbayang-bayang di kelopak mata
terbayang di dalam mimpi
dapat berita seketika
berita dibawa oleh burung terbang
ada sekuntum bunga
yang sedang mekar ditangkainya
ditanam di rumah ini
bunga yang dijaga oleh *niniak mamak*
ayah dan ibu

Orang mengatakan anak perempuan
menyerupai buah durian
kemana pun disimpan berbau juga

Karena hati yakin kepada bunga
walaupun dihalangi oleh 7 desa dan bukit
namun bunga tetap kami ikuti
kami tidak tahu bahwa tubuh kami lelah
banyak desa kami lalui
puluhan kota kami singgahi
banyak sungai kami seberangi
jalan berliku kami tempuh
sekarang kami tiba di desa ini

<i>kami tahimbau tibo dirumahko</i>	kami terpanggil untuk tiba di rumah ini
<i>lantran cahayo bungo kambang</i>	karena cahaya dari bunga yang mekar
<i>dirumahko</i>	di rumah ini
<i>Dari jauh kami datang manjalang mambawok sarato saikue kumbang kumbang pandan banamo sikumbang jadi</i>	Dari jauh kami datang membawa serta seekor kumbang kumbang <i>pandan</i> bernama <i>sikumbang jadi</i>
<i>sayoknyo hijau kamerahan tabangnyo tinggi manambuih awan</i>	sayapnya hijau kemerahan terbangnya tinggi menembus awan
<i>tigo kali dalam sahari tabang ka Aceh babalik hari</i>	tiga kali dalam sehari terbang ke Acèh, kembali pada hari yang sama
<i>tabang ka Arab mancaro makan tingganyo jauh dari yang ramai indak sabarapo diom di nagari banyak badiom dikampuang urang hitom balakangnya banyak bajalan</i>	terbang ke Arab mencari makan tinggalnya jauh dari keramaian tidak banyak berdiam di negeri banyak berdiam di desa orang punggungnya hitam karena banyak berjalan
<i>sirah muko banyak bapaneh</i>	merah mukanya karena banyak terkena panas
<i>bajalan kumbang kian kamari</i>	kumbang berjalan ke sana kemari
<i>bak pihak paruik indak baisi ibarat ayam maken mangakeh-ngakeh indak mangakeh indak ado maken</i>	karena perutnya kosong seperti ayam, mengais makanan tidak mengais tidak ada makanan
<i>Kami ingin mampasunting bungo kambang</i>	Kami ingin meminandu bunga yang sedang mekar
<i>semerbak bawangi didalam taman harumnyo sampai katapian mandi</i>	harum semerbak di dalam taman harumnya sampai ke tepi tempat pemandian
<i>bila bungo indak dapek kami pasunting</i>	jika bunga tidak dapat kami pinang
<i>untuk selamo-lamonyo</i>	untuk selama-lamanya
<i>Kami malu pulang ka kampuang dari pado hiduik maracun hati biarlah mati baputuh tulang</i>	Kami akan malu kembali ke desa daripada hidup meracun hati lebih baik mati terputus tulang

izinkanlah kami kini batanyo
 apakah bungo balun bapunyo?
 jiko ado kumbang manjago
 izinkan kami bagantuang dirantiangnyo
 bapacik kami didaunnyo
 itulah mohon jok pintak kami
 kironyo keuchik jok niniak mamak
 bak rela jok ikhlas mengabulkannyo
 Buruang tampuo duo sajoli
 tabang mencari tampek basarang
 berilah kami kato yang pasti
 untuk pesambahan kami bawok pulang

izinkanlah kami sekarang untuk
 bertanya
 Apakah bunga sudah ada yang
 punya?
 jika ada kumbang yang menjaga
 izinkanlah kami bergantung pada
 rantingnya
 kami berpegang di daunnya
 ini adalah permohonan dan
 permintaan kami
 dengan penuh harapan *keuchik*
 and *niniak mamak*
 rela dan ikhlas mengabulkannya
 Burung *tampuo* terbang
beriringan
 terbang untuk mencari tempat
 bersarang
 berikanlah kami kata yang pasti
 sebagai hadiah untuk kami bawa
 pulang

Balasan syair dari pihak pengantin wanita

Iyo bana sabagai kato yang disampaikan
 tadi

Benar sekali apa yang telah disampaikan tadi

kumbang tabang diateh kampuang kami
 bamacom corak warna bulunyo

ada kumbang terbang di atas
 desa kami
 beraneka ragam warna
 sayapnya

Ramo-ramo duo sakawan
 hinggok dibatang kayu mati
 bungo lah lamo kambang ditaman
 menanti kumbang idaman hati

Kupu-kupu terbang berpasang-
 pasangan
 bertengger di atas kayu mati
 bunga itu sudah lama mekar di
 taman
 menunggu kumbang idaman hati

Mandanga kato niniak mamak cako

Mendengar kata-kata *niniak mamak*

*hati kami harok-harok cameh
sabob kumbang masiah tabang tinggi*

*Menuruik barito yang kami danga
bukan kumbang sambarang kumbang
kumbang batuah sarato sakti
disagan kawan maupun lawan*

kumbang kasayangan ayah jok umak

pagi dimandikan jok aie ambun

patang dimandikan jok aie bungo

malom basalimuik jok kain bugih

pagi dibaduang jok sutro haluih

*makan dibari ditapak tangan
minum manyusu dibungo kuku*

*Pikie kan bana kek niniak mamak
jangan manyasa dikemudian hari
tiliak anak, caliak calon minantu*

elok-elok pak keuchik mamanjek

jangan tapajek rumpun buluah baduri

*badan luko baju cabiak
lapeh naiak indak lapeh turun
nandak malompek takuik patah
alamat sangsaro badan salamonyo*

*Kami paingek sakali lai
jangan tinggal carat badusanak
sabalun kaki dilangkahkan
sabalun lengan diayunkan
kato sapatah dipikiekan
sasa dahulu ado manfaatnyo*

hati kami harap-harap cemas
karena kumbang masih terbang
tinggi

Menurut berita yang kami dengar
itu bukan kumbang biasa
kumbang itu berkah dan sakti
dihormati oleh kawan maupun
lawan

kumbang yang dicintai oleh ibu
dan ayahnya

pagi dimandikan dengan air
embun

siang dimandikan dengan air
bunga

malam diselimuti dengan kain
bugis

pagi dibungkus dengan sutra
halus

makan diberi di telapak tangan
minum mengisap di bunga kuku

Tolong pikirkan *niniak mamak*
jangan menyesal dikemudian hari
lihat anak laki-laki, lihat calon
menantu

Pak keuchik berhati-hatilah ketika
memanjat

jangan panjat rumpun bambu
berduri

badan luka dan baju robek
bisa naik tetapi tidak bisa turun
ingin melompat tetapi takut luka
badan akan sengsara selamanya

Kami mengingatkan sekali lagi
jangan tinggalkan persaudaraan
sebelum kaki dilangkahkan
sebelum tangan diayunkan
sepatah kata harus dipikirkan
sesal dahulu ada manfaatnya

sasa kamudian indak ado gunonyo

sesal kemudian tidak ada
gunanya

Lampiran 2

Syair penyambutan pengantin laki-laki (Jamee *marapulai*)

*Assalamu'alaikum kami ucapkan
kapado linto sarato rombongan*

jok bahaso jamu kato diucapkan

dimano yang salah tolong maafkan

Assalamualaikum hai marapulai

*baru sampai pado malamko
anak daro alah duduk diateh kursi*

linto dinanti dari sanjo cako

Anak daro kini alah rancak

*alah bacalak dibulu mato
calak dimuko gincu dibiebie*

tangan jok kaki bainai pulo

Bak pihak sayang inyo ka abang

siang jok malam mangkhayal sajo

cako batanyo ka mak pangapik

kabilo sampai linto kasiko

Waktu didanga linto alah datang

*hatinyo sanang gamuruah dado
anak daro kini basamo pangapik*

Assalamu'alaikum kami ucapkan kepada pengantin laki-laki beserta rombongannya dalam bahasa Jamee kami beritahukan dimana ada kesalahan, tolong dimaafkan

Assalamu'alaikum 'hai' pengantin laki-laki baru sampai pada malam ini pengantin wanita sudah duduk di atas kursi pengantin laki-laki ditunggu dari senja tadi

Pengantin wanita sekarang sudah cantik ada celak di kelopak matanya dandanannya di wajahnya dan ginju di bibirnya inai di tangan dan kakinya

Karena pengantin wanita mencintai abangnya [pengantin laki-laki] siang dan malam dia menghayal saja tadi dia bertanya kepada pendamping terbaiknya kapan pengantin laki-laki tiba

Ketika pengantin wanita mendengar pengantin laki-laki sudah tiba hatinya senang gemuruh di dada pengantin wanita sekarang bersama pendamping terbaiknya

tangan bapacik jalen basamo

tangannya dipegang dan
mereka jalan bersama

Assalamualaikum hai mak pangapik

Assalamu'alaikum 'hai'
pendamping terbaik

payuang dipacik takambang pulo

payung dipegang and
terkembang pula

*nandak manabu sibareh kunyik
jangan tapaciak kabaju linto*

ingin menabur beras kunyit
jangan mengotori baju pengantin
laki-laki

Assalamualakum hai anak daro

Assalamu'alaikum 'hai' pengantin
wanita

pado malomko lah sanang hati

pada malam ini, hati kamu
senang

abang tabayang siang jok malom.

abang [pengantin laki-laki]
terbayang-bayang siang dan
malam

*didalam tidue manjadi mimpi
mimpi baranang di aie banjie
badan tasenak hari lah pagi*

di dalam tidur dia menjadi mimpi
mimpi berenang di air banjir
badan tersentak, hari sudah pagi

LAMPIRAN 3

Syair penyerahan pengantin laki-laki dari pihak pengantin laki-laki

Kami serahkan bulek sarupo bola

dapek bagolek kamana sajo

kok batangkai dapek dijinjing

kok batali dapek di helo

kok bakarajo buliah disuruah-suruah

mambantu karajo apa sajo

disuruah mahalau ayam

katiko manjamue padi

disuruah manumbuak padi

disuaruah kapakan untuak mabali

bilo ado silop jok salah mohon diajari

ditegur dibari patunjuak dinasehati

Paie kaladang mamatiak patai

ambiak ampang katampek palo

janji kini lah sampai

alah basatu kumbong jok bungo

isi bingkisan mintak diparekso

Kami serahkan [pengantin laki-laki] bulat seperti bola

yang dapat berguling ke mana saja

jika ada gagang dapat dia jinjing

jika ada tali dapat dia tarik

jika ada kegiatan, pengantin laki-laki boleh disuruh-suruh

untuk membantu kerja apa saja

disuruh mengusir ayam

ketika menjamur padi

disuruh menumbuak padi

disuruh pergi berbelanja

jika dia membuat kesalahan, tolong ajari dia,

tegur dia, beri bimbingan dan nasehat

Pergi ke ladang memetik Petai

ambil karung *pandan* untuk mengumpulkan pala

janji sekarang telah sampai

kumbang dan bunga telah bersatu

wadah dari bingkisan harus diperiksa

Balasan syair oleh pihak pengantin wanita

Mandanga kato bapak cako

sarupo aie alah dijaniahkan

kok batali alah buliah kami helo

kok batangkai alah buliah kami jinjang

kok talatak cit alah ditampeknyo

kami alah pacayo kasadonya

Mendengar kata bapak tadi

seperti air yang telah dijernihkan jika ada tali, kami boleh menariknya

jika ada gagang, kami boleh memegangnya

jika ingin disimpan, diletakkan lah pada tempatnya

kami percaya semuanya

indak ado laie yang kami ragukan

alah panuah jok sampurno

Bukan kami batanom naneh

kami batanom si anak palo

kami indak mamandang harato jok ameh

yang kami pandang sanak saudaro

tidak ada lagi yang kami
khawatirkan

sudah penuh dan sempurna

Kami tidak menanam nenas

kami menanam pala

kami tidak memandang harta dan
emas

kami memandang persaudaraan

Daftar Kata-Kata Istilah Aneuk Jamee

Daftar kata berikut termasuk istilah-istilah yang digunakan dalam bahasa Aneuk Jamee, bahasa Aceh, bahasa Indonesia, dan juga bahasa Arab. Semua istilah di bawah banyak digunakan di dalam tulisan ini. Ketika dianggap sebagai istilah dalam bahasa Aceh maka akan ditandai dengan (bahasa Aceh), istilah bahasa Indonesia ditandai dengan (dalam bahasa Indonesia), istilah bahasa Arab ditandai dengan (bahasa Arab), dan istilah bahasa Jamee maka ditandai dengan (bahasa Jamee).

A	
<i>Adat</i> (bahasa Arab, dari 'adah) <i>Al-Fātiḥah</i> (bahasa Arab)	Adat kebiasaan Surat pembuka dalam Qur'ān Ritual penamaan di hari ke tujuh
<i>Akikah</i> (bahasa Arab, dari <i>aqiqah</i>) <i>Alim</i> (bahasa Arab)	Seseorang yang mempelajari Islam tetapi tidak mendalam seperti yang dipelajari oleh 'ulamā'
<i>Al-ikhḷās</i> (bahasa Arab)	Salah satu nama surat dalam Qur'ān urutan 112
<i>Akal</i> (bahasa Arab, dari <i>aqal</i>)	Logika/rasio
<i>Amil zakat</i> (bahasa Indonesia)	Panitia pengumpul zakat
<i>Aneuk Jamee</i> (bahasa Aceh)	"Para anak-anak tamu"
<i>Ashar</i> (bahasa Arab)	Sore, shalat sore
<i>Asyura</i> (bahasa Arab)	Hari ke 10 di bulan pertama Islam, Muḥarram
<i>Aulia</i> (bahasa Arab, bentuk jamak dari <i>wali</i>) <i>Aurat</i>	Orang-orang yang suci dan taat pilihan Allah Bagian dari tubuh manusia yang harus ditutupi ketika berada di luar dari batasan keluarganya.

<i>Aruwah</i> (bahasa Arab, <i>arwāh</i> , bentuk jamak dari <i>ruh</i>)	Ruh
<i>Azan</i> (bahasa Arab, <i>adhān</i>)	Panggilan untuk shalat
B	
<i>Batin</i> (bahasa Arab, <i>bātin</i>)	Jiwa, sesuatu yang berada dalam hati yang berkenaan dengan jiwa dan hakikat
<i>Barakaèk</i> (bahasa Jamee dan Arab, dari <i>baraka</i>)	Berkah
<i>Bid'ah hasanah</i> (bahasa Arab)	Pembaharuan yang dianggap sebagai sesuatu yang bermanfaat
<i>Bid'ah madzmumah</i> (bahasa Arab)	Pembaharuan yang dianggap sebagai sesuatu yang merugikan
<i>Bileu</i> (bahasa Aceh)	Orang yang mengumandangkan azan
<i>Bismillāh</i> (bahasa Arab, <i>basmala</i>)	Seruan berupa <i>bismillāhirrahmanirrahīm</i> : "Dengan nama Allāh, yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang".
<i>Buko puaso</i> (bahasa Jamee)	Waktunya berbuka puasa
<i>Bulèn</i> (bahasa Jamee)	Bulan
<i>Bupati</i> (bahasa Indonesia)	Ketua atau pemimpin kabupaten
C	
<i>Camat</i> (bahasa Indonesia)	Ketua atau pemimpin kecamatan
D	
<i>Dayah</i> (bahasa Aceh)	Istilah umum untuk sekolah

	asrama yang berbasis agama di Aceh, sama seperti pesantren di Jawa
<i>Do'a</i> (bahasa Arab, dari <i>du'ā</i>)	Permohonan yang umumnya dalam arti berdoa kepada Allāh, kebalikan dari doa sebagai peribadahan, mengeja, atau mengaji
<i>Doso</i> (bahasa Jamee)	Dosa, penuh dosa
<i>Dusun</i> (bahasa Indonesia)	"Kelompok"
<i>Dunio</i> (bahasa Jamee)	Dunia; dunia ini, sebagai lawan dari akhirat
<i>Dukun</i> (bahasa Indonesia)	Seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengobati orang lain atau meramal yang mengklaim memiliki kekuatan rahasia dan supranatural dalam berbagai fungsi.
F	
<i>Fikh</i> (bahasa Arab)	Ilmu hukum dalam Islam
H	
<i>Hadits</i> (bahasa Arab, dari <i>ḥadīth</i>)	Tradisi dari Nabi, yang dikutip oleh orang-orang Muslim terdahulu yang berkenaan dengan ucapan dan perbuatan dari Nabi Muhammad, dinilai sebagai kemurnian, dan merupakan kitab suci kedua dalam Islam.
<i>Hari rayo haji</i> (bahasa Jamee)	Hari raya kurban
<i>Hari rayo puaso</i> (bahasa Jamee)	Hari raya puasa
<i>Hawa nafsu</i> (bahasa	Keinginan, dorongan jiwa

Indonesia)	
<i>Hawa nafsu</i> (bahasa Indonesia)	Bagian dari kodrat manusia yang sama seperti binatang, segala sesuatu dalam diri manusia yang muncul secara spontan
I	
<i>Ibadah</i> (bahasa Arab, dari <i>‘ibādāt</i>)	Kewajiban agama yang menunjukkan “lima rukun Islam”
<i>Idah</i> (bahasa Arab, <i>iddah</i>)	Masa tunggu setelah wanita diceraikan yang mana di harus menunggu sebagai syarat sebelum menikah lagi
<i>Ikhlas</i> (bahasa Arab)	Curahan yang tulus
<i>Imam</i> (bahasa Arab, <i>imām</i>)	Pemimpin ketika melaksanakan shalat; dan segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan agama.
<i>Imuem mukim</i> (bahasa Aceh)	Kumpulan dari beberapa desa, dipimpin oleh <i>imuem mukim</i>
<i>Ibadat</i> (bahasa Arab, <i>ibadah</i>)	Tugas agama
<i>Idang</i> (bahasa Aceh/Jamee)	Sebungkus makanan yang berisi nasi dan berbagai macam lauk pauk yang disajikan ketika pesta.
<i>Ikhlas</i> (bahasa Arab, <i>ikhlas</i>)	Pengabdian yang mutlak kepada Allah dalam keyakinan beragama, praktek, dan tindakan
<i>Imam</i> (bahasa Arab, <i>imām</i>)	Pembesar agama di desa, pemimpin shalat
<i>Israk mikrāj</i> (bahasa Arab)	Perayaan kenaikan Nabi ke surga

J	
<i>Jin</i> (bahasa Arab, <i>jinn</i>)	Makhluk halus
<i>Jalèn subuah</i> (bahasa Jamee)	Kebiasaan berjalan di pagi hari selama bulan Ramadhan
<i>Jubah</i> (bahasa Arab, <i>jubbah</i>)	Baju terusan yang sering dipakai oleh orang yang dianggap saleh dari kalangan Muslim
K	
<i>Kabupaten</i> (bahasa Indonesia)	Unit administrasi, kabupaten yang dipimpin oleh seorang bupati
<i>Kecamatan</i> (bahasa Indonesia)	Bagian dari suatu kabupaten atau kecamatan yang dipimpin oleh seorang camat
<i>Keucik</i> (bahasa Indonesia)	Kepala desa
<i>Kadha</i> (bahasa Arab)	Kekuasaan Allāh untuk memutuskan segala sesuatu
<i>Kadhi</i> (bahasa Arab, <i>qādī</i>)	Hakim dalam hukum Islam, pemuka agama
<i>Kampung</i> (bahasa Jamee)	Desa
<i>Kapalo kampung</i> (bahasa Jamee)	Kepala desa
<i>Kemukiman</i> (bahasa Indonesia)	Kumpulan dari beberapa desa, dipimpin oleh <i>imuem mukim</i>
<i>Khatīb</i> (bahasa Arab)	Pendakwah/penceramah pada hari jum'at dan hari raya.
<i>Khanduri</i> (bahasa Aceh)	Ritual makan-makan, sebuah pesta umum
<i>Kitab</i> (bahasa Arab, <i>kitāb</i>)	Tulisan; kitab suci, buku

<i>Kujruenblang</i> (bahasa Aceh)	
<i>Kurafat</i> (bahasa Arab, <i>khurāfā</i>)	Orang yang ahli dalam bidang pertanian Orang yang melakukan tindakan di luar ajaran Islam seperti tindakan sihir dan sebagainya.
L	
<i>Lahi</i> (bahasa Jamee)	Luar diri, lahir
<i>Lailatul qadar</i> (bahasa Arab)	“Malam ketetapan”
<i>Laukh makhfudz</i> (bahasa Arab)	Suatu tempat catatan di mana keputusan dari sang Ilahi tersimpan dengan utuh
<i>Luhu</i> (bahasa Jamee)	Shalat siang yang dilaksanakan ketika siang hari
<i>Latihan kejiwaan</i> (bahasa Indonesia)	Latihan‘kejiwaan’
M	
<i>Marantau</i> (bahasa Jamee/Indonesia)	Tinggal di di tempat orang
<i>Makèn-makèn</i> (bahasa Jamee)	Bertamasya ke pantai atau sungai, sebuah kebersamaan sosial disertai makanan ketika bertamasya
<i>Makrifat</i> (bahasa Arab, <i>ma’rifah</i>)	Pengetahuan intuisi mengenai hubungan antara hamba (penyembah) dengan Allāh
<i>Magrib</i> (bahasa Indonesia)	Matahari terbenam, shalat yang dilaksanaka ketika matahari terbenam
<i>Meugang</i> (bahasa Aceh)	Tradisi menyembelih sapi atau

	kerbau pada dua hari sebelum Ramadhan, perayaan Idul Adha dan idul fitri
<i>Meunasah</i> (bahasa Aceh)	Sebuah tempat yang digunakan masyarakat untuk shalat dan berbagai pertemuan dalam desa.
<i>Meuratéb</i> (bahasa Aceh)	Berzikir
<i>Mò lôt</i> (bahasa Aceh)	Hari lahir Nabi dan perayaannya
<i>Muazin</i> (bahasa Arab, <i>muazzin</i>)	Orang yang memanggil untuk melaksanakan shalat
<i>Muhammadiyah</i> (bahasa Indonesia)	Organisasi Islam modern
Mukim (bahasa Indonesia/Aceh/Jamee)	Kumpulan dari beberapa desa, dipimpin oleh imuem <i>mukim</i>
N bahasa Arab, <i>nadhr</i>)	Suatu sumpah untuk melakukan tindakan agama
<i>Nièt</i> (bahasa Jamee)	Pernyataan singkat dari suatu maksud yang dilafalkan melalui suara atau batin
P Pengajian (bahasa Indonesia)	Pembahasan agama
<i>Pahalo</i> (bahasa Jamee)	Imbalan yang diberikan di akhirat berdasarkan kebaikan yang dilakukan berdasarkan anjuran agama
<i>Pakan</i> (bahasa Jamee)	Pasar
<i>Puaso</i> (bahasa Jamee)	Puasa

<p>Q <i>Qurban</i> (bahasa Arab, <i>Qurbān</i>)</p>	<p>Ritual persembahan ternak untuk memperingati kesediaan Nabi Ibrahim mengorbankan putranya yaitu Ismail untuk Allāh</p>
<p>R <i>Raka'a</i> (bahasa Arab)</p> <p><i>Reusam</i> (bahasa Indonesia/Aceh)</p> <p><i>Ripèe</i> (bahasa Aceh/Jamee)</p>	<p>Penentuan jumlah satuan gerakan shalat seseorang yang disertai dengan merunduk dan bersujud dari setiap pelaksanaan shalat</p> <p>Bagaimana warga berperilaku dalam aktivitas kedesaan</p> <p>Pemberian sukarela untuk sebuah pesta</p>
<p>S <i>Salék</i> (bahasa Aceh)</p> <p><i>Sahur</i> (bahasa Indonesia)</p> <p><i>Sarung</i> (bahasa Indonesia)</p> <p><i>Sawah</i> (bahasa Indonesia)</p> <p><i>Sadakah</i> (bahasa Arab, <i>sadaqah</i>)</p> <p><i>Salawat</i> (bahasa Arab, <i>salawāt</i>)</p>	<p>Para pengikut <i>suluk</i></p> <p>Makanan yang hanya disantap ketika sebelum subuh menjelang</p> <p>Pakaian bawah yang melingkar dan membungkus</p> <p>Ladang padi</p> <p>Murah hati, memberikan sedekah bagi orang yang kurang beruntung Harapan atau salam Allāh: ungkapan bahasa Arab (<i>Allāhumma salli 'alā Muḥammad wa 'alā āli Muḥammad</i>) “berkah bagi Muhammad dan keluarganya”.</p>

<i>Saidina</i> (bahasa Arab, <i>sayyidīnah</i>)	Sebutan bagi “pemimpin kita” yang menunjukkan orang penting dalam sejarah Islam, seperti Nabi dan para khalifah
<i>Seumayang</i> (bahasa Indonesia, <i>sembahyang</i>)	Orang Islam berdoa
<i>Shari’a</i> (bahasa Arab)	Hukum Islam; “jalan”
<i>Shirk</i> (bahasa Arab)	Penyembahan berhala, kemusyrikan
<i>Sunnah</i> (bahasa Arab)	Caranya Nabi
<i>Shamadiyah</i> (bahasa Arab, <i>shamad</i>)	Pembacaan surat al-Ikhlās dan do’a tertentu yang dibaca pada acara kematian atau pun syukuran.
<i>Subuah</i> (bahasa Jamee)	Pagi, shalat yang dilaksanakan ketika pagi hari
<i>Suluak</i> (bahasa Jamee)	Metode praktis untuk membimbing para pencari dengan menelusuri cara berpikir, perasaan, dan tindakan, memimpin melalui suksesi ‘tahap’ pengalaman Realitas Ilahi (Trimingham; 1971:3-4).
<i>Sunat</i> (dalam bahasa Indonesia)	Ibadah Islam yang diperintahkan tapi tidak diwajibkan
<i>Syahadat</i> (dalam bahasa Arab)	Pengakuan keyakinan Islam (“Tiada tuhan melainkan Allāh, and Muhammad adalah utusan-Nya”)
<i>Syari’ah</i> (bahasa Arab, <i>Shari’a</i>)	Ketentuan hukum Islam
<i>Syafa’at</i> (bahasa Arab, <i>syafā’ah</i>)	Perantaraan Nabi atas nama Muslim pada hari Penghakiman

<i>Syahbanda</i> (bahasa Jamee)	Syahbandar
<i>Serambi Mekkah</i> (bahasa Indonesia)	“Beranda Mekkah”, nama panggilan diterapkan untuk Aceh karena ikatan historis dengan tanah suci Islam, khususnya pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas saat jemaah haji dari Asia Tenggara melewati Aceh
<i>Syeikh</i> (bahasa Arab)	Seorang tokoh teladan agama
T	
<i>Tadarus</i> (bahasa Arab, <i>tadarrasa</i>)	Tradisi membaca Qur’an ketika malam di bulan Ramadhan
<i>Tauhīd</i> (bahasa Arab)	Keesaan Allāh
<i>Tahlīl</i> (bahasa Arab, <i>tahlīl</i>)	Ucapan <i>la ilaha illa Allāh</i> , “tiada Tuhan selain Allah”
<i>Takbīr</i> (bahasa Arab)	Seruan <i>Allāhu Akbar</i> , “Allah Maha Besar”
<i>Tasbīh</i> (bahasa Arab)	Membaca <i>subhanallāh</i> secara berulang
<i>Tarawèh</i> (bahasa Aceh/Jamee)	
<i>Takdir</i> (bahasa Indonesia)	Shalat khusus yang dilaksanakan ketika malam bulan Ramadhan
<i>Tahayyul</i> (bahasa Arab, <i>takhayyul</i>)	Pengakuan bahwa semua hal ciptaan ditentukan oleh Allāh Sebuah konsep yang diterapkan oleh Muslim Indonesia dalam praktek di kehidupan rakyat Indonesia
<i>Tuangku imam</i> (bahasa Jamee)	Pemimpin Islam dan shalat

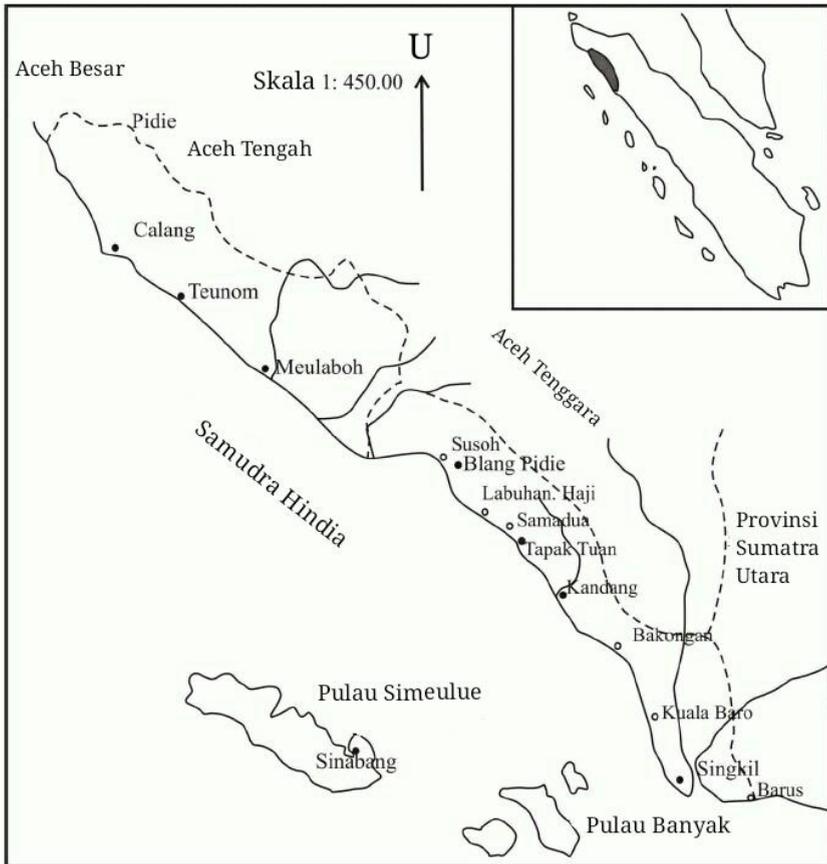
<i>Tolak bala</i> (bahasa Aceh)	“Menolak kembali bahaya”, “menangkal bencana”
U <i>Ulama</i> (bahasa Arab, <i>‘ulamā’</i>)	Sarjana ilmu-ilmu agama dalam Islam dan umumnya diakui pemimpin masyarakat dalam hal agama
<i>Uraung karamek</i> (bahasa Jamee)	Seseorang yang memiliki kualitas supernatural
W <i>Wājib</i> (bahasa Arab)	Permintaan, kewajiban
Y <i>Yāsīn</i> (dalam bahasa Arab)	Sebuah surat khusus dalam Qur’an
Z <i>Zakāt</i> (bahasa Arab)	Zakat
<i>Zikir</i> (bahasa Indonesia, <i>dzikir</i> ; Arab, <i>dhikr</i>)	Pengulangan nama-nama Allāh dan lafadh agama tertentu sebagai sarana untuk menunjukkan kesalehan atau, seperti dalam kasus mistik, untuk menginduksi kerasukan

Peta-peta



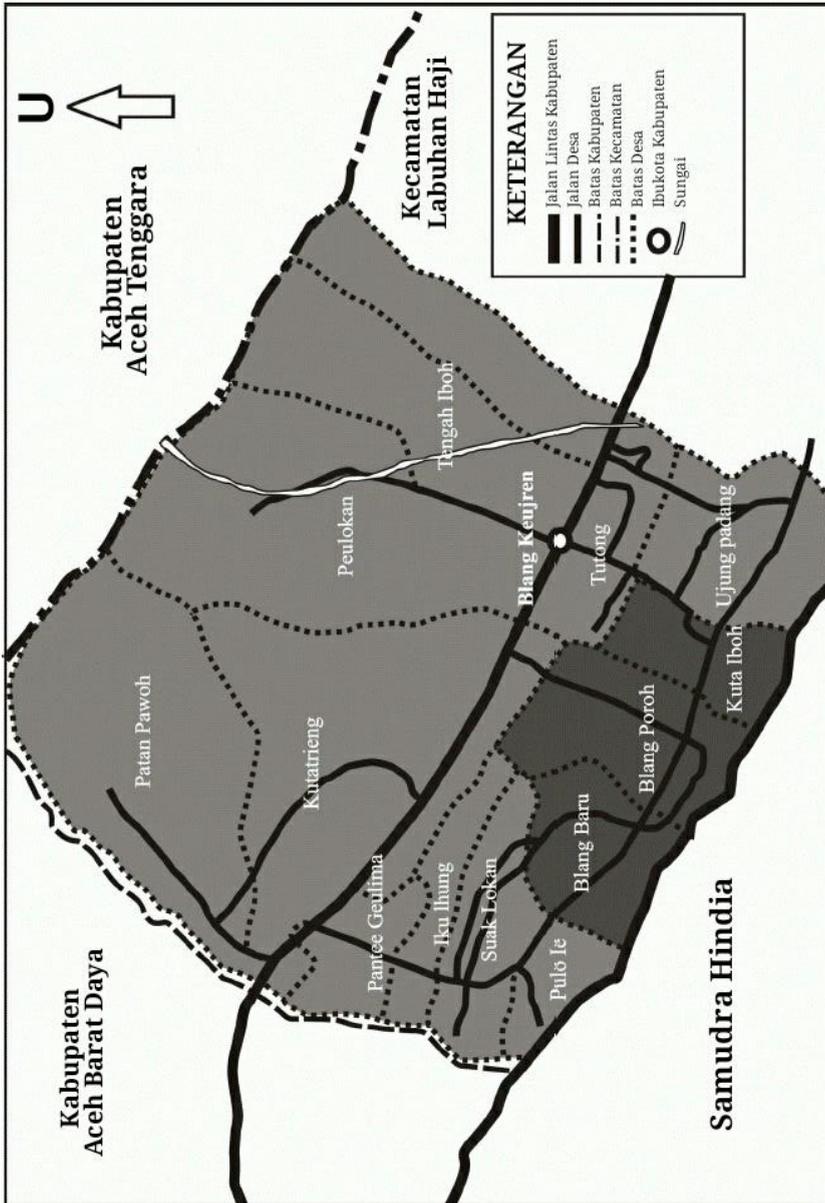
Peta 1. Aceh-Indonesia

Sumber: www.c-r.org/our-work/accord/aceh/map.pph

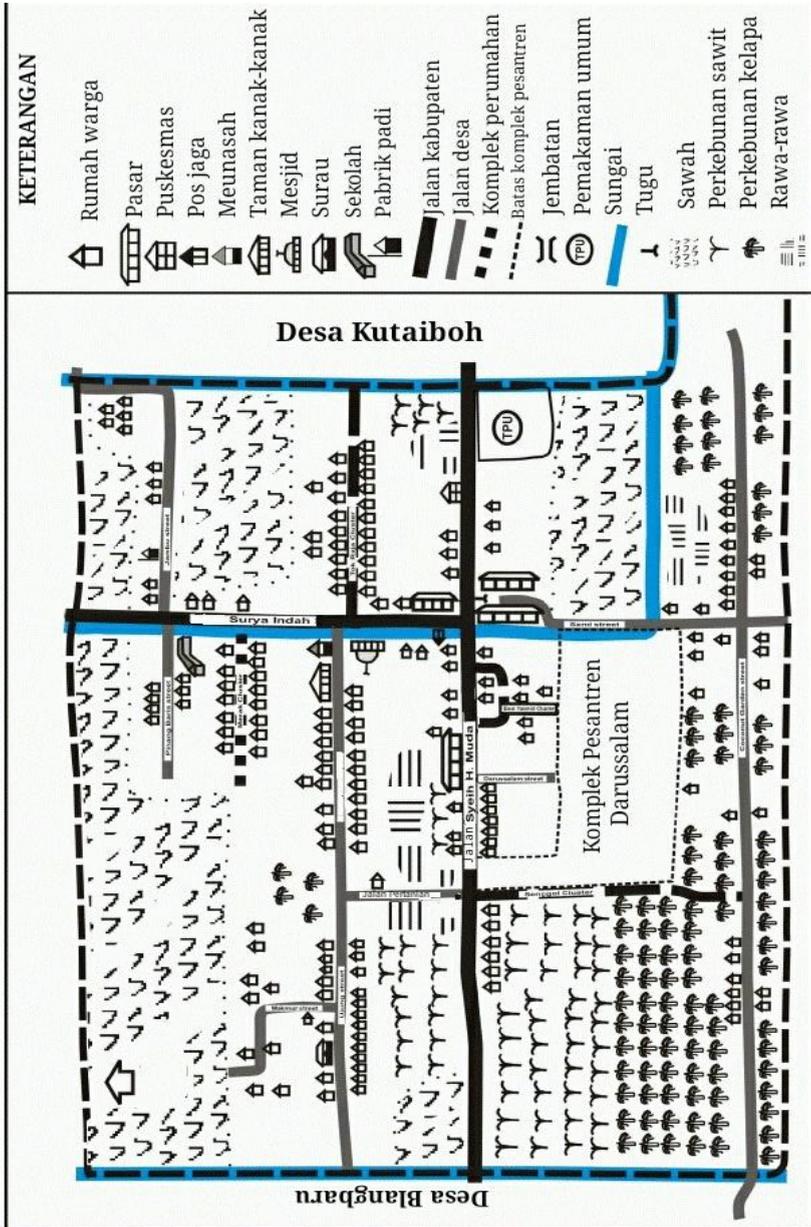


Peta 2. Penyebaran populasi masyarakat Aneuk Jamee di pantai selatan dan barat Acèh

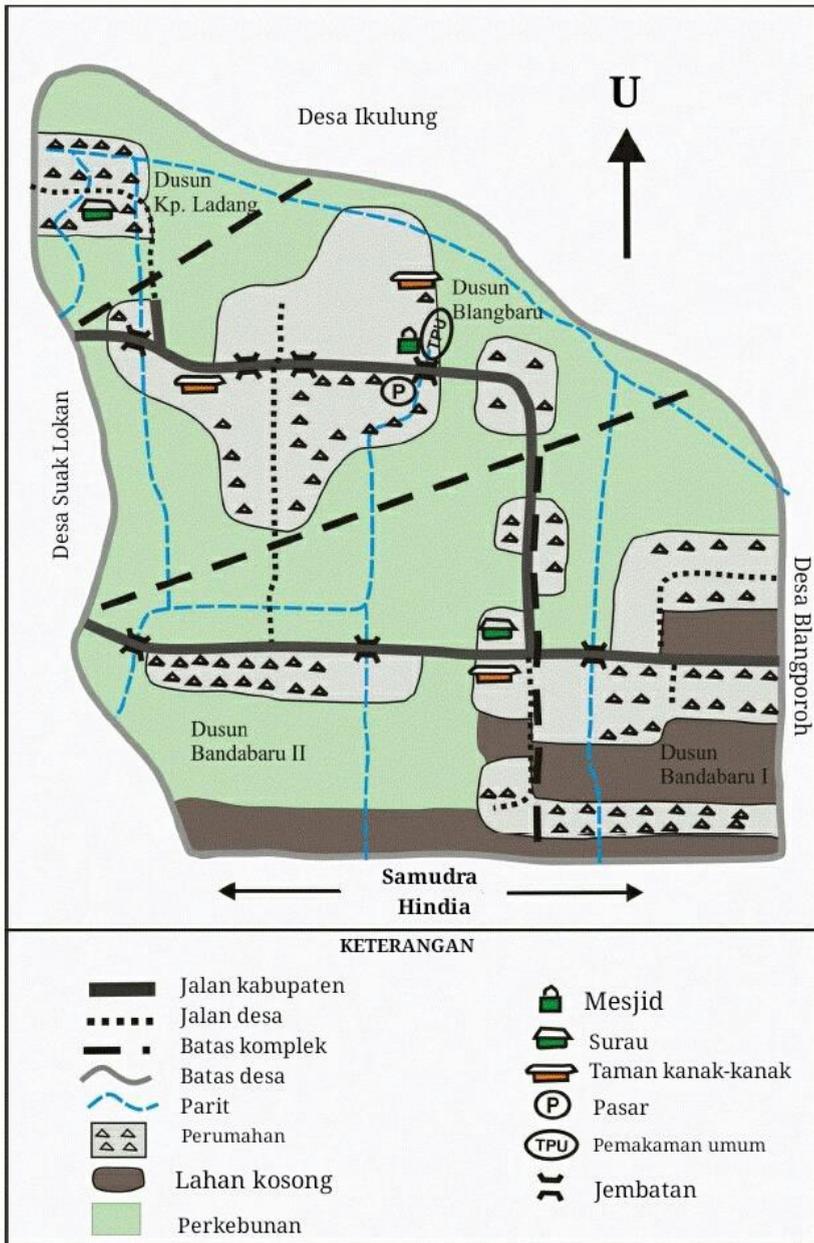
Sumber: Sulaiman (1978:51)



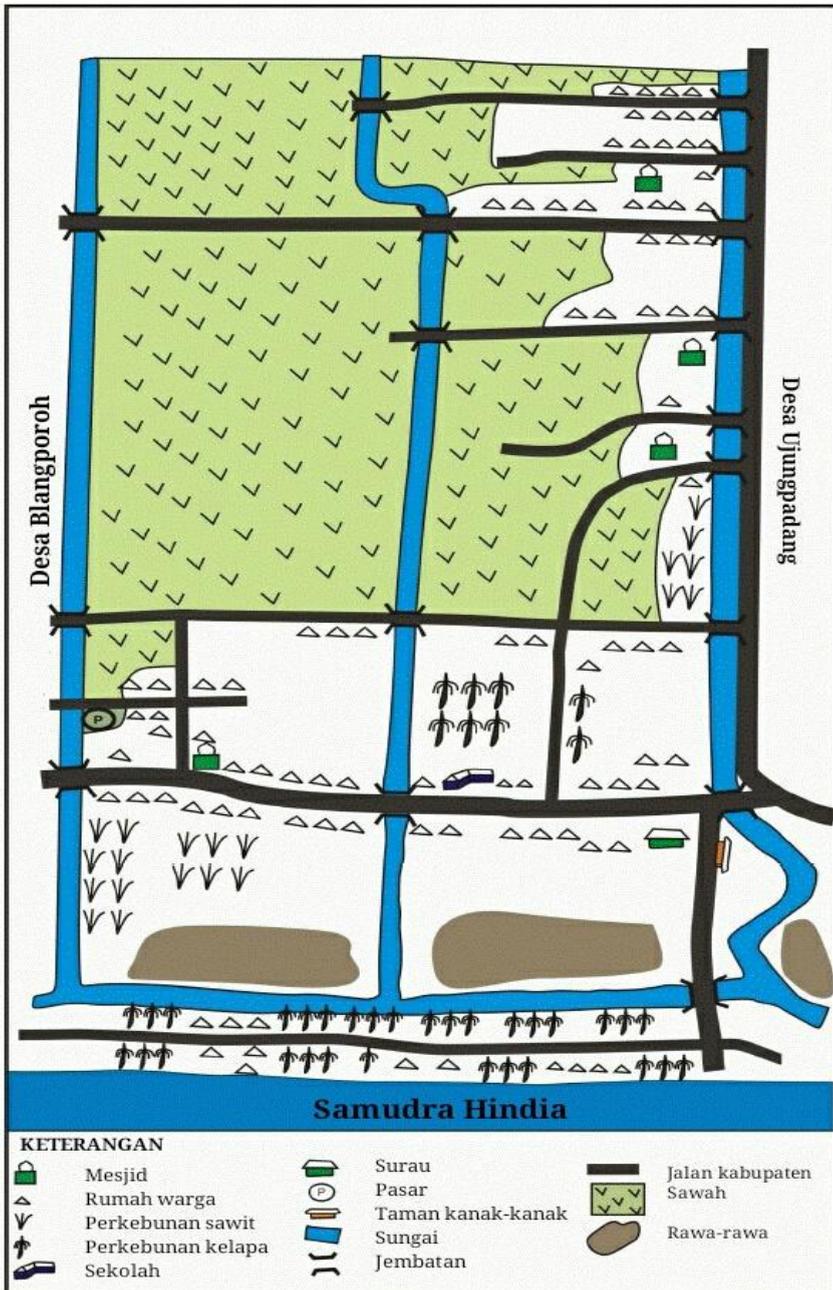
Peta 3. Kecamatan Labuhan Haji Barat
 Sumber: Kantor Camat Labuhan Haji Barat



Peta 4. Desa Blangporoh



Peta 5. Desa Blangbaru



Peta 6. Desa Kutaiboh

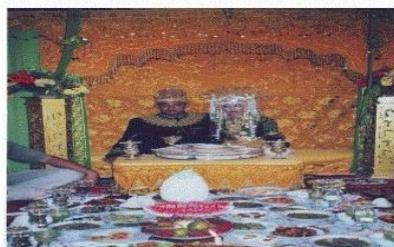
Foto-foto



1. Pengantin pria hampir sampai ke rumah pengantin wanita



2. Saudara pengantin pria membawa buah tangan ke rumah pengantin wanita



3. Pengantin pria dan wanita duduk di pelaminan



4. Ritual mandi pada hari *tulak bala*



5. Ibu-ibu menyiapkan *khanduri 'asyura*



6. Ibu-ibu memasak bubur '*asyura*



7. Sesaji *idang gadang* diletakkan di teras mesjid untuk perayaan *mo'lot*



8. Sesaji *sanggan* diletakkan di teras mesjid



9. Sesaji *idang nasi kunyik* diletakkan di sebuah rumah dekat mesjid



10. Penonton *dike mo'lot* (perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW)



11. Para warga sedang menunggu aba-aba untuk menikmati *dahuang*



12. Para warga menikmati sesaji *dahuang* dan *sanggen* secara kekeluargaan



13. Warga sedang menyiapkan sesaji *khanduri bungong kayee*



14. Warga sedang menaburkan *kanji* pada pohon mangga



15. *Kanji* dibagikan untuk anak-anak



16. Ibu-ibu sedang menumbuk beras untuk membuat kue *apam*



17. Kue *apam*



18. Para warga menikmati kue *apam* di dalam mesjid secara kekeluargaan



19. Para warga sedang membacakan *shamadiyah* dengan batu putih



20. Para warga meletakkan batu yang sudah di *shamadiyah* kan di atas kuburan



21. Ibu-ibu sedang menyiapkan nasi untuk *khanduri bu*



22. Anak-anak yatim piatu sedang menikmati *khanduri bu*



23. Bapak-bapak sedang menikmati *khanduri bu* di dalam mesjid



24. Para warga sedang melaksanakan shalat *idul fitri* di mesjid desa



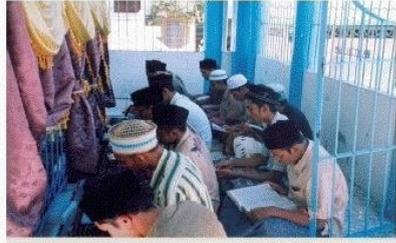
25. Penjualan kerbau qurban pada hari pertama *idul adha*



26. Cermin diletakkan tepat di muka seekor kambing qurban



27. Pengurban menyerahkan pisau untuk memotong hewan qurban



28. Santri-santri *dayah* membacakan do'a di samping makam Sheikh



29. Seorang ibu meletakkan sebotol air di makam Syeikh untuk mendapatkan *baraka* ('keberkahan')



30. Peneliti sedang berpose dengan salah seorang informannya



31. Peneliti sedang mengumpulkan data dari bapak-bapak warga setempat



32. Peneliti sedang mengumpulkan data dari ibu-ibu warga setempat

TENTANG PENULIS



Dr. Phil. H. Abdul Manan, S. Ag, M.Sc, MA lahir di Alurambut, Kecamatan Manggeng, Aceh Barat Daya pada 21 Juni 1972. Menempuh Pendidikan Dasar (MIN) Suakberumbang (1985), Pendidikan Menengah Pertama Negeri (SMPN) Manggeng (1988), Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Tapaktuan (1991), Sarjana Tarbiyah Bahasa Inggris IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (1997), Master dalam Educational and Training System Design (M.Sc.) di University of Twente, Enschede, Belanda (2001), Master dalam Islamic Studies (MA) di University of Leiden, Belanda (2003) dan Doktor dalam bidang Ethnology-Antropologi Sosial (Dr. Phil) di Westfälische Wilhelms-Universität Münster, Jerman (2010). Program Post Doctoral pada Universitas Münster, Jerman (2015). Bekerja sebagai Staf Bahasa Inggris di Lembaga Bahasa IAIN Ar-Raniry (1995-1999), Dosen Metodologi Study Islam di Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry (2004-2011), Dosen Antropologi di Fakultas Adab dan Humaniora mulai Mei 2012 s/d sekarang. Tugas belajar di Belanda 1999-2003 dan di Jerman 2006-2010. Selain sebagai Dosen di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, aktif dalam penelitian antropologi sosial (study etnografi). Hasil-hasil penelitiannya telah dan akan diterbitkan di dalam dan luar negeri. Diantanya sebagai berikut:

Buku

Manan, Abdul (2017), *Teungku Inong & Tradisi “ Pengajian di Aceh”*. Banda Aceh. Lembaga Naskah Aceh (NASA).

Manan, Abdul & Syah Putra, Rahmad (2017), *Teungku Chik Dirundeung: Ulama dan Pejuang di Barat Selatan Aceh*. Banda Aceh. Bandar Publishing.

Syah Putra, Rahmat & Manan, Abdul (2017), *Alfian Ibrahim & Universitas Teuku Umar*. Banda Aceh. Bandar Publishing.

Manan, Abdul & Munir, Abdullah (2016), *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Daur Hidup Kluet Timur, Aceh Selatan*. Banda Aceh, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

Manan, Abdul (2015) *The Ritual Calendar of South Aceh, Indonesia*, Wissenschaftliche Schriften der WWU Münster, Reihe X, Band 22, MV-Verlag-Germany.

Manan, Abdul & Ismail, Fauzi (2014), *Syari'at Islam di Aceh (Realitas dan Respon Masyarakat)*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press.

Artikel

Manan, Abdul (2017), "The Ritual Calendar of South Aceh, Indonesia" in *Jurnal Ilmiah Peuradeun-International Multidisciplinary Journal*. Vol. 5, No. 1. January 2017, PP: 59-76.

Manan, Abdul (2016), "Ritual dan Institusi dalam Islam", dalam *Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Perspektif al-Quran*, Banda Aceh. Badar Publishing.

Manan, Abdul (2016) "The Ritual of Khanduri Laot in Lowland Aceh (An Ethnographic Study in South, West and South West Aceh)", in *MIQOT Journal*. Vol. XL.No.2 Juli-Desember. UIN Sumatera Utara.

Manan, Abdul (2016) "Diskursus Fatwa Ulama Tentang Perayaan Natal" in *MIQOT Journal*. Vol. XL.No.1 Januari-Juni. UIN Sumatera Utara.

Manan, Abdul (2016), "The Ritual of Death in Aceh: An Ethnographic Study in Blangporoh Village-West Labuhan Haji, South Aceh" dalam *Parts And Wholes: Cosmology & Exchange in Honor of Prof. Dr. J. D. M. Platenkamp*. Münster. Lit Verlag, hal 357-376 GmbH &Co.KG. Wien.

Manan, Abdul (2016), "Peran Adat dan Budaya dalam Membangun Sumber Daya Manusia dan Pariwisata Islami Menuju Masyarakat Sejahtera" dalam *Pekan Kebudayaan Aceh Barat (PKAB)*, hal 49-59 Aceh Barat. BAPPEDA Aceh Barat.

Manan, Abdul (2015), "Metode Etnografi" dalam *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial dan Humaniora Jilid III*, hal. 115-138. Fakultas Adab and Humaniora UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

Manan, Abdul (2015) "Kekerabatan", *ADABIYA Journal*. Vol. 17 No. 33 Agustus, hal. 25-32. Fakultas Adab and Humaniora UIN Ar-Raniry

Manan, Abdul (2014) "The Ritual of Khanduri Bungong Kayee (An Ethnographic Study in West Labuhan Haji-South Aceh)" in *Indonesian Anthropology Journal*, Vol, 34 No. 2 January –June Indonesian University (UI)

Manan, Abdul (2014) "The Ritual of Marriage (An Ethnographic Study in West Labuhan Haji-South Aceh)" in *Jurnal Ilmiah Peuradeun-International Multidiciplinary Journal*. Vol. 2. No. 2.

Manan, Abdul (2014) "Larangan Ngangkang Naik Motor bagi Wanita (Persepsi dan Respon Mansyarkat tentang Efektifitas Implementasi PERDA Kota Lhoukseumawe)" in *Islamic Studies Journal* Vol. 2 No. 1 January- June. Senat Pasca UIN Ar-Raniry

Manan, Abdul (2014) "Meugang Tradition in West Labuhan Haji" in *ADABIYA Journal* Vol. 16. No. 30 February Adab and Humanities Faculty of UIN Ar-Raniry.

Manan, Abdul (2013) "Aneuk Jamee Cosmology (An Ethnographic Study in West Labuhan Haji-South Aceh)" in *Humanika Journal* Vol.1 No. 1 January-June 2013 UIN Malang.

Manan, Abdul (2013) "Makna Simbolik Gerak Rabbani Wahed" In *PEURADEUN Journal* Vol.1 No.01 September, Banda Aceh

Manan, Abdul (2013) "Keuneunong " in *ADABIYA Journal* Vol. 15, No. 29 Agustus.

Manan, Abdul (2013) "Fungsi Sosial Budaya Tari Rabbani Wahid" in *Islamic Studies Journal*. Vol. 1 No. 2 July-Desember Senat Pasca UIN Ar-Raniry.

Manan, Abdul (2007) "At-Tahniah Bi'idil Krismasi (A Study on the Fatwa of Sheikh Muhammad bin Shalil al-Uthaimin)" in *Sosio-Religia Journal*, Vol. 6. No. 4 Agustus LinkSAS, Yogyakarta.

Manan, Abdul (2007) "Eksistensi Dar Al-Hikmah dan Pengembangan dalam Konteks Kekinian " in *ADABIYA Journal* Vol. 7 No. 13 Agustus, Adab and Humanities Faculty of UIN Ar-Raniry

Manan, Abdul (2005) "Syura Menurut Perspektif Al-Qur'an (Interpretasi Q. S. Al-Syura: 38)" in *Al-Mu'asyirah Journal* Vol. 2 No, 2 July, Ushuluddin Faculty of UIN Ar-Raniry

International Conference Proceeding

Manan, Abdul & Wahyudi, Rahman (2017), *Ritual Memburu Rusa Dalam Masyarakat Kluet Tengah, Aceh Selatan*. Proceeding for International Conference on Education, Islamic Studies, and Social Science Research 2017 (2nd, ICEISR) 18-20 March 2017. Organized by Association of Malaysia Researchers and Social Services Faculty of Teachers Training and Universitas Sangga Buana, Bandung, Jawa Barat.

Manan, Abdul (2016), *Islamic Syari'a Laws I (Reality and Public Perception Towards the Implementation of Islamic Shari'a in the Capital City of Aceh, Banda Aceh*. Proceeding for International Conference on the 16th Annual International Conference on Islamic Studies in November, 1st -4th 2016 IAIN Raden Intan Lampung.

Manan, Abdul & Azizah (2016), *Formative Evaluation of the English Structure of English Department Curriculum at Tecaheer Training Faculty, The State Islamic University (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh*, proceeding International Conference in junction with The 2nd Reciprocal Graduate Research Symposium of the Concorium of Asia Pacific Education Universities (RGRS-CAPEU) Syiahkula University, Banda Aceh in 12-13 November 2016

Manan, Abdul (2016), *The Ritual of Farming in Indonesia (An Ethnographic Study in the Aneuk Jamee Tribe in South West Aceh-Sumatra)*. Proceeding International Conference in junction with International Joint Conference Indonesia-Malaysia-Thailand-Philippines-Bangladesh about Drug, Social Sciences and Technology (Drugstech) at Universitas Ubudiyah Indonesia, Banda Aceh 30 Juli 2016.

Manan, Abdul (2016), *Ritual Memburu Batu Giok Pada Masyarakat di Kawasan Pergunungan Singgah Mata (Penelitian Etnografi di Kecamatan Beutong Ateuh-Nagan Raya, Aceh)*. Proceeding for International Conference on Education, Islamic Studies, and Social Science Research (1st, ICEISR) 23-25 July 2016. Organized by Association of Malaysia Researchers and Social Services Faculty of Teachers Training and Education Universitas Syiah Kuala, Darusslam, Banda Aceh, Indonesia.

Manan, Abdul (2014), Fenomena Duduk Ngangkang Naik Motor Bagi Wanita (Respon Masyarakat Tentang Efektivitas Implementasi Seruan Walikota Lhokseumawe), proceeding International Conference in junction with the 5th International Conference on Aceh and Indian Ocean Studies (ICAIOS) in Banda Aceh 17-18 November 2014.